

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis karakter telah melanda sebagian pelajar di Indonesia. Berbagai macam kasus kenakalan remaja yang melibatkan kalangan pelajar banyak diberitakan oleh berbagai media massa seperti televisi, koran dan majalah. Salah satunya adalah tawuran antar pelajar yang berdasarkan data KPAI memperlihatkan “jumlah kasus mengalami peningkatan dari 96 kasus pada tahun 2011 dan menjadi 103 kasus pada tahun 2012.”¹ Selain kasus tawuran, penggunaan narkoba di kalangan pelajar juga sangat mengkhawatirkan. Terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di kalangan pelajar SMA DKI Jakarta. Berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya menunjukkan, bahwa “sebanyak 3187 orang pada tahun 2011, pada tahun berikutnya menjadi 3410 orang dan kasus baru di tahun 2013 tercatat 519 orang.”² Padahal pelajar merupakan generasi penerus yang nantinya akan membangun bangsa Indonesia. Merekalah yang menjadi harapan untuk dapat membuat Indonesia menjadi lebih baik.

¹ Joe Lerbun, “KPAI: Penyelesaian Tawuran Masih Tambal Sulam,” Edisi Kamis 27 September 2012, <http://megapolitan.kompas.com>, diakses pada 25 April 2013

² Pengguna Narkoba Di Kalangan Pelajar Meningkat, Edisi Kamis 7 Maret 2013, <http://regional.kompas.com>, diakses pada 25 April 2013

Penyimpangan yang sering terjadi di lingkungan sekolah pun dapat memperlihatkan fenomena krisis karakter yang terjadi saat ini. Kurang disiplinnya siswa dalam tata cara berseragam salah satunya. Siswa memakai seragam dengan tidak rapi, mengeluarkan pakaiannya dan tidak memakai dasi. Saat upacara pun masih terlihat siswa yang tidak mengikuti upacara dengan hikmat. Siswa kurang menghormati jalannya upacara dengan asik berbincang-bincang. Bahkan masih terdapat siswa yang tidak memakai atribut wajib upacara. Gaya hidup yang kurang baik pun dapat terlihat dari kegiatan siswa setelah pulang sekolah. Masih terdapat siswa yang tidak langsung pulang kerumah, melainkan berkumpul hanya untuk bermain. Tak jarang saat berkumpul terlihat siswa yang sedang asik merokok, walaupun mereka berada di wilayah yang masih dekat dengan sekolah. Bahkan masih terdapat siswa yang membolos dan tidak mengikuti pelajaran.

Ini memperlihatkan bahwa saat ini memang telah terjadi fenomena krisis karakter pada kalangan pelajar Indonesia. Sikap dan perilaku mereka mencerminkan ketidakpatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku secara umum. Gaya hidup yang kurang disiplin, mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik dan budaya malas juga menghinggapi sebagian pelajar. Fenomena ini pun ternyata juga terjadi pada pelajar SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Hal ini dapat dilihat dari masih terdapatnya siswa SMAN 93 yang tidak disiplin dalam berseragam. Adapula siswa yang berjalan-jalan di luar kelas saat guru mata pelajaran sedang berhalangan hadir untuk mengajar. Saat jam sekolah telah usai pun,

terdapat sekelompok siswa yang berkumpul bersama-sama di warnet yang berada dekat dengan sekolah dan terlihat terdapat beberapa siswa yang sedang merokok.

Krisis karakter di kalangan pelajar sendiri sesungguhnya merupakan salah satu dampak dari proses perubahan sosial budaya di masyarakat. Dengan adanya berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap tahunnya ini turut memengaruhi pembentukan karakter para pelajar. Terlebih adanya kecanggihan teknologi saat ini, justru membuat sebagian kalangan pelajar membiasakan budaya malas. Pelajar menjadi ketergantungan untuk memakai barang-barang teknologi dan cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama saat menggunakannya. Sebagian dari mereka pun akhirnya terpengaruh dengan hal-hal negatif yang terdapat dalam perkembangan teknologi seperti internet.

Padahal sesungguhnya karakter yang terdapat pada seseorang, memberikan kontribusi besar bagi kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan karakter akan dengan sendirinya tercermin ke dalam pola pikir, perilaku dan tutur kata individu. Pentingnya karakter bagi seorang individu pun tercermin pada studi yang dilakukan oleh Gede Raka dkk. dalam Jamal Ma'mur yaitu "terhadap 449 orang manajer atau setingkat manajer di Indonesia yang memperlihatkan bahwa faktor karakter mempunyai kontribusi yang paling besar terhadap persepsi berhasil atau tidaknya seseorang dalam kehidupan."³ Studi tersebut

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011, hal. 20

memperlihatkan bahwa karakter memiliki pengaruh yang besar dalam proses kehidupan seseorang, sehingga sekolah perlu memerhatikan pendidikan yang dapat mengembangkan karakter pada diri siswa. Terlebih siswa masih mengalami proses perkembangan diri. Untuk itulah pendidikan karakter bagi para siswa sangatlah penting, karena memang akan berkaitan dengan kehidupan masa depannya.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah dalam menghadapi problematika krisis karakter ini. Karena sekolah memiliki tanggung jawab dalam mendidik para siswa yang tidak hanya terbatas pada bidang akademik saja. Namun juga harus memerhatikan perkembangan karakter para peserta didiknya. Terlebih pendidikan yang didapatkan melalui kegiatan belajar di kelas, tidak cukup efektif untuk membuat siswa menjadi individu yang berkarakter. Sehingga sekolah perlu memberikan program pendidikan tambahan di luar kegiatan akademik siswa. Inilah yang dilakukan oleh SMA Negeri 93 Jakarta Timur dengan menghadirkan kepramukaan sebagai kegiatan wajib untuk seluruh siswa kelas X yang dilaksanakan pada hari rabu setelah pulang sekolah. Dengan mewajibkan kegiatan tersebut, maka pihak sekolah tidak hanya berusaha untuk memberikan wadah bagi aktualisasi minat siswa. Tetapi juga memanfaatkannya untuk membentuk karakter pada para siswanya.

Namun sangat disayangkan bahwa kegiatan kepramukaan ini tidak semua sekolah tingkat SMA memilikinya. Padahal upaya awal untuk menghadirkan kegiatan kepramukaan di sekolah telah dilakukan dengan mewajibkan siswa untuk memakai seragam pramuka.

Tetapi pemberlakuan berpakaian pramuka ini seolah-olah hanya menjadi sebuah formalitas saja. Karena memang sekolah hanya mewajibkan berpakaian pramuka tetapi tidak melaksanakan kegiatannya. Sehingga hal ini pun menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat tanpa terlaksananya kegiatan kepramukaan tersebut. Para siswa pun pada akhirnya tidak mendapatkan pendidikan dalam kepramukaan yang bermanfaat bagi pembentukan karakter dirinya.

Selain itu adapula sekolah yang memang menghadirkan kegiatan kepramukaan, tetapi tidak berjalan dengan baik. Hanya sekedar untuk menempelkan kepramukaan dalam daftar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut dan kegiatan yang diadakan kurang berkembang. Sehingga proses pendidikan kepramukaannya pun tidak dapat tersalurkan dengan maksimal. Padahal kegiatan kepramukaan sesungguhnya dapat membuat siswa menjadi individu yang berkarakter. Terlebih kepramukaan tidak hanya sekedar mengajarkan teori saja, namun juga menekankan pada praktek secara langsung. Untuk itulah keberadaan dari kegiatan kepramukaan ini tetap harus dijaga dan dikembangkan. Mengingat banyak manfaat yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan diri dan tentu bagi pembentukan karakter siswa.

Saat ini pun kepramukaan sedang menjadi pembicaraan hangat dunia pendidikan Indonesia. Karena dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, “kepramukaan dijadikan

sebagai ekstrakurikuler wajib bagi para siswa tingkat SD hingga SMA atau SMK.”⁴ Dengan moment itulah diharapkan dapat membuat kepramukaan di sekolah menjadi lebih berkembang. Karena pembelajaran dalam kegiatan kepramukaan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan krisis karakter pada siswa. Terlebih hal ini pun juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis.”⁵

Dengan manfaat yang dapat diberikan dan melihat kondisi yang dialami oleh pelajar saat ini memperlihatkan bahwa kegiatan kepramukaan yang dapat menjadi pendidikan karakter bagi siswa sangatlah diperlukan. Terlebih keberadaannya didukung dengan adanya Undang-undang No. 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka. Sehingga sekolah pun harus berupaya untuk menghadirkan dan mengembangkan kegiatan kepramukaan. Karena memang terdapat pembinaan yang mengajarkan nilai-nilai karakter seperti mandiri, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, religius, berjiwa sosial, mencintai alam dan cinta tanah air. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengkaji kegiatan kepramukaan.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013 (pdf)*, November 2012, hal. 24

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pdf), hal. 4

B. Permasalahan Penelitian

Perubahan sosial budaya yang terjadi akhir-akhir ini pada masyarakat turut memengaruhi karakter dari para pelajar. Fenomena krisis karakter pun pada akhirnya melanda kalangan pelajar Indonesia. Ketergantungan terhadap barang-barang teknologi seperti *handphone* dan *laptop* pun juga cenderung membuat siswa menjadi malas, kurang disiplin dan individualistik. Hal ini dikarenakan biasanya siswa menghabiskan waktu yang cukup lama saat menggunakannya. Sebagian pelajar pun juga menjadi terbiasa dengan gaya hidup yang kurang sesuai dengan nilai dan norma. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus kenakalan remaja yang melibatkan kalangan pelajar seperti tawuran, narkoba dan seks diluar nikah. Padahal sesungguhnya pelajar merupakan generasi penerus bangsa.

Permasalahan inilah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi para siswanya. Memberikan pendidikan yang tidak hanya berusaha untuk mengembangkan akademik siswa, tetapi harus mampu pula untuk dapat memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan krisis karakter yang sedang terjadi. Sehingga perlu diberikan program pendidikan tambahan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang.

Dengan hal tersebut, maka menghadirkan kepramukaan pada sekolah tingkat SMA dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter yang sedang terjadi saat ini. Terlebih

pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, memang terdapat pembelajaran yang dapat diambil oleh siswa. Kegiatan kepramukaan pun dapat berguna bagi pembentukan karakter siswa dengan terdapatnya nilai-nilai karakter didalamnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93?
2. Apakah kegiatan kepramukaan berhasil dalam membentuk karakter siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana program kegiatan kepramukaan sebagai wahana pembentukan karakter siswa.
2. Untuk mengetahui apakah kegiatan kepramukaan berhasil dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti akan menjelaskan kepramukaan sebagai agen pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Ingin menggambarkan bagaimana proses kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan oleh SMAN 93. Selain itu ingin mengetahui pula keberhasilan yang dicapai dari kepramukaan yang menjadi kegiatan wajib bagi siswa kelas

X. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun sosial diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter di Indonesia.

2. Secara Sosial

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk melihat pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman melalui kegiatan kepramukaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, sehingga dapat menjadi suatu pembelajaran untuk dapat lebih mengembangkan kegiatan kepramukaan sekolah sebagai pendidikan karakter bagi siswa.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembelajaran siswa. Sehingga siswa mendapatkan tambahan informasi dan dapat lebih memahami bahwa kepramukaan merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat khususnya bagi pembentukan karakter seseorang. Terlebih diharapkan dapat membuka pemikiran para siswa SMA yang masih memiliki anggapan kurang baik terhadap kegiatan kepramukaan.

- d. Dapat menjadi rujukan bagi pembaca untuk dapat lebih memahami proses pendidikan karakter pada kegiatan kepramukaan di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman bahwa kepramukaan menjadi pendidikan yang penting dalam pengembangan diri individu.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Saat ini cukup banyak studi yang mengkaji mengenai pendidikan karakter maupun gerakan pramuka dalam dimensi pendidikan karakter. Namun masing-masing studi memiliki kekhasan yang berbeda-beda, karena memiliki fokus penelitian yang berbeda pula. Pemikiran dari sang peneliti pun berbeda-beda karena masing-masing dari mereka memiliki *background* yang beragam. Mulai dari kerangka berpikir, perspektif, latar belakang pendidikan dan lain-lain. Selain itu metode yang digunakan pun dapat berbeda pula. Maka untuk melihat posisi dari penelitian ini, diperlukanlah studi terdahulu dalam melihat persamaan dan perbedaannya.

Studi terdahulu yang *pertama* merupakan studi yang dilakukan oleh R. Ajeng Safarina. Ajeng ingin mengkaji mengenai model pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 10 Bogor. Pendeskripsian yang dilakukan melingkupi segala aspek yang terdapat pada sekolah tersebut termasuk kegiatan belajar didalam kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga melihat pendidikan karakter di sekolah tersebut secara keseluruhan. Berikut ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitiannya:

“Nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 10 Bogor terdapat 4 kategori. Diantaranya nilai spritual, intelektual, emosional dan sosial. Keempat kategori itu disosialisasikan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah dan pengembangan diri. Model pendidikan karakter di SMAN 10 Bogor dapat dilihat dari 3 aspek yaitu budaya sekolah, pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.”⁶

Lalu studi yang *kedua* dilakukan oleh Iis Hermawati. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pada ekstrakurikuler pramuka yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosial para anggotanya. Mengetahui jenis kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka yang lebih memberikan sumbangan besar terhadap kecerdasan emosial siswa. Berikut ini merupakan inti dari hasil penelitian yang dilakukan:

“Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional adalah halang rintang, PBB, P3K, tali temali dan perkemahan. Namun kegiatan yang paling banyak memberi kontribusi untuk dapat mencerdaskan emosional yaitu kegiatan halang rintang. Karena dalam kegiatan tersebut anggota pramuka dituntut untuk bekerja sama dalam satu regu untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan baik dan setiap regu juga harus kompak berjuang bersama dengan penuh semangat, kesabaran dan penuh percaya diri juga diuji daya fisik dan mentalnya. Sehingga dengan demikian pada anggota pramuka akan dapat berpikir positif karena selalu optimis.”⁷

Selanjutnya studi *ketiga* yang dilakukan oleh Bunga Zean, yang ingin melihat bagaimana proses dan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa yang terdapat dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi. Dengan menggunakan metode kualitatif, dalam penelitiannya Bunga ingin mengetahui proses dan nilai-nilai yang

⁶ R. Ajeng Safarina, *Model Pendidikan Karakter di SMAN 10 Bogor*, Jakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2011.

⁷ Iis Hermawati, *Kegiatan-kegiatan Kepramukaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anggota Pramuka (Studi Deskriptif di SMP N 1 Telagasari Karawang)*, Jakarta: Skripsi Program Studi PPKN Universitas Negeri Jakarta, 2009.

terkandung didalam kegiatan kepramukaan. Berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan:

“Proses pembentukan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kegiatan kepramukaan SMP Negeri 3 Babelan Bekasi terdiri dari delapan kegiatan yaitu berkemah, PPGD, pionering, joged komando, marching band, haking rally, PUPK dan LKBB. Dari delapan kegiatan yang dilakukan, berkemah merupakan kegiatan yang paling membentuk karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan meliputi religius, mandiri, jujur, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, cinta damai, toleransi, menghargai prestasi dan cinta damai.”⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan menjelaskan posisi dari kajian ini. Akan dijabarkan pula persamaan dan perbedaan dari penelitian ini. Sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana posisi dari penelitian ini terhadap studi yang dilakukan oleh R. Ajeng Safarina, Iis Hermawati dan Bunga Zean. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

Kajian	Isu Pokok	Persamaan	Perbedaan
Model Pendidikan Karakter Di SMAN 10 Bogor oleh R. Ajeng Safarina (2011).	Mengkaji model pendidikan karakter dalam satu lingkup sekolah di SMA Negeri 10 Bogor.	Sama-sama mengkaji pendidikan karakter yang terdapat di sekolah.	Pada fokus penelitian yang melihat pendidikan karakter secara keseluruhan di sekolah. Sedangkan peneliti berfokus pada pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan sekolah.

⁸ Bunga Zean, *Pembentukan Karakter Bangsa (Proses dan Nilai-nilai Karakter Bangsa) Dalam Kegiatan Pramuka: Studi Di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi*, Jakarta: Skripsi Program Studi PPKN Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Kajian	Isu Pokok	Persamaan	Perbedaan
Kegiatan-kegiatan Kepramukaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anggota Pramuka di SMP N 1 Telagasari, Karawang oleh Iis Hermawati (2009).	Mengetahui kegiatan-kegiatan kepramukaan yang memberikan dampak dalam mengembangkan kecerdasan emosional anggota pramuka.	Turut melihat program kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan oleh para siswa.	Terkait fokus penelitian dalam mencari kegiatan kepramukaan yang memberikan dampak lebih besar pada kecerdasan emosional siswa. Sedangkan peneliti berfokus pada program kegiatan kepramukaan sebagai wahana pembentukan karakter siswa.
Pembentukan Karakter Bangsa (Proses dan Nilai-nilai Karakter Bangsa) Dalam Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 3 Babelan, Bekasi oleh Bunga Zean (2012).	Mengetahui bagaimana proses dan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi.	Turut mengkaji kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai karakter.	Terkait deskripsi yang dilakukan oleh peneliti mengenai program kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan sebagai proses sosialisasi nilai-nilai karakter. Sedangkan Bunga Zean hanya menyebutkan program kegiatan apa saja yang dilaksanakan.

Sumber: Diolah dari Studi Penelitian Sejenis, 2013.

E. Kerangka Konseptual

1. Karakter

Pengertian karakter menurut Agus Zaenul adalah “sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.”⁹ Sedangkan menurut Suyanto dalam Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 20

khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁰ Sehingga karakter akan menjadi karakteristik tersendiri dari seorang individu. Karena menjadi suatu kebiasaan yang dengan sendirinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dimiliki oleh seorang individu akan terpancar kedalam pola berpikir, perilaku dan tutur katanya sebagai hasil dari telah tertanamnya nilai-nilai yang ia dapatkan. Untuk itulah pembentukan karakter seseorang perlu diperhatikan karena memang berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam mengembangkan karakter pada diri individu sendiri, sesungguhnya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Jamal Ma'mur Asmani mengatakan, “terdapat tiga tahap pengembangan karakter yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*).”¹¹ Tahap *knowing* berarti memberikan wawasan bagi individu terhadap nilai positif. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan nilai positif yang telah didapatkan. Lalu kemudian diharapkan dapat menjadi kebiasaan, sehingga individu dapat menjalankan nilai-nilai tersebut berdasarkan kesadaran diri dari individu itu sendiri. Menjalankannya kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama kelamaan dapat menjadi kebiasaan (*habit*). Dengan *habit* itulah nilai-nilai baik yang dijalankan menjadi bagian dalam diri individu, sehingga terjadi proses internalisasi.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 11

¹¹ Asmani, *Op.Cit.*, hal. 85

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini telah sering terdengar di dunia pendidikan Indonesia. Seminar-seminar mengenai pendidikan karakter pun telah marak dilakukan. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter ini dapat dengan mudah dilihat melalui slogan-slogan dan kata-kata pembentuk karakter yang biasanya dipasang pada tempat-tempat yang dapat dibaca oleh siswa. Menurut T. Ramli dalam Asmani, “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik yaitu warga masyarakat dan negara yang baik.”¹²

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang mengajarkan nilai-nilai yang baik, agar individu dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi individu yang berkarakter dan menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran agama, norma, moral, kemanusiaan, hukum dan budaya. Namun dalam pendidikan karakter terdapat prinsip-prinsip yang harus ada untuk menunjang berjalannya pendidikan tersebut. Menurut Thomas Lickona, E. Scahps dan Lewis dalam Zubaedi, terdapat sebelas prinsip yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

¹² *Ibid*, hal. 32

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun mereka dan membantu mereka sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹³

Dalam pendidikan karakter ini juga terdapat berbagai strategi pendekatan. Penanaman nilai yang merupakan salah satu dari lima tipologi pendekatan pendidikan karakter Superka. Menurut Superka, “pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.”¹⁴ Nilai-nilai sosial disini maksudnya adalah nilai-nilai yang menjadi acuan untuk bertingkah laku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai kepada siswa inilah yang menjadi upaya dalam membentuk karakter siswa. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini menurut Superka dalam Muslich yaitu “keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan permainan peranan.”¹⁵

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dapat dipergunakan dalam berbagai pendidikan yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan ini pun sesuai dengan kondisi masyarakat. Sehingga

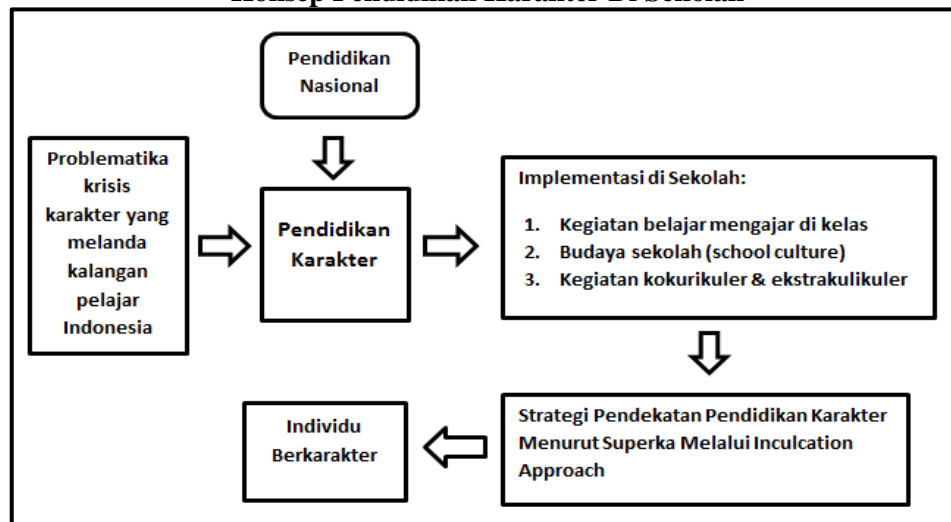
¹³ Zubaedi, *Op.Cit.*, hal. 112

¹⁴ *Ibid*, hal. 209

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 108

pelaksanaannya pun bertitik tolak pada nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa strategi pendekatan ini cocok untuk diterapkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Namun metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan bentuk pendidikan yang akan diberikan. Berikut merupakan penerapannya di sekolah yang tergambar pada skema dibawah ini:

Skema 1.1
Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah



Sumber: Modifikasi Berdasarkan Pendekatan Pendidikan Karakter Inculcation Approach Menurut Superka, 2013

3. Kepramukaan

Kata pramuka sendiri menurut Sarkonah berasal dari “kata *praja* yang artinya warga, rakyat dalam suatu negara, kata *moeda* yang artinya mereka yang berjiwa muda atau masih muda apabila dilihat dari segi usia (7 hingga 25 tahun) dan kata *karana* yang

berarti kesanggupan, kemampuan dan keuletan dalam berkarya.”¹⁶ Sehingga kepramukaan merupakan kegiatan pembinaan yang melatih seseorang untuk dapat melatih kemampuan dirinya. Kepramukaan merupakan kegiatan yang menjadi wadah bagi pembinaan generasi muda. Dengan adanya kegiatan kepramukaan, generasi muda mendapatkan pembelajaran yang sangat bermanfaat dari berbagai unsur-unsur didalamnya.

Awal mula gerakan pramuka ini dipelopori oleh Lord Baden Powell yang juga dikenal sebagai Bapak Pandu Sedunia. Di Indonesia sendiri pun, gerakan pramuka telah menjadi kegiatan yang telah ada sejak lama dan dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Ciri khas dari seragam yang berwarna coklat pun dapat dengan mudah dikenali dan mewakili keberadaannya. Pada pelaksanaannya menurut Soedarsono Mertoprawiro, gerakan pramuka terbagi kedalam empat kategori yaitu “siaga untuk usia 7-10 tahun, penggalang untuk usia 11-15 tahun, penegak untuk usia 16-20 tahun dan pandega untuk usia 21-25 tahun.”¹⁷ Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah pramuka penegak, karena penelitian dilakukan pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam kegiatan kepramukaan ini terdapat kode kehormatan pramuka yang terdiri dari Tri Satya dan Dasa Darma. Tri Satya dan Dasa Darma ini tidak dimiliki oleh kegiatan lain. Melainkan hanya dimiliki oleh kegiatan kepramukaan, sehingga menjadi ciri khas atau karakteristik tersendiri. Keduanya pun menjadi pedoman bagi para pramuka dan

¹⁶ Sarkonah, *Panduan Pramuka Penggalang*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012, hal. 3

¹⁷ Soedarsono Mertoprawiro, *Pembinaan Gerakan Pramuka dalam Membangun Watak dan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hal. 92

diharapkan siswa untuk dapat melaksanakannya kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun isi dari Tri Satya dan Dasa Darma dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Bunyi Tri Satya dan Dasa Darma

Tri Satya (Tiga Janji)	Dasa Darma (Sepuluh Kebaktian)
1. Menjalankan kewajibanku kepada Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila. 2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat. 3. Menepati Dasa Darma. <i>*Untuk Pramuka Penegak, Pandega dan anggota dewasa.</i>	1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. 3. Patriot yang sopan dan kesatria. 4. Patut dan suka bermusyawarah. 5. Rela menolong dan tabah. 6. Rajin, terampil dan gembira. 7. Hemat, cermat dan bersahaja. 8. Disiplin, berani dan setia. 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Sumber: Ilyas Dan Qoni. 2012. Buku Pintar Pramuka. Yogyakarta: Familia. Hal. 32

Selain Tri Satya dan Dasa Darma, dalam kepramukaan juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan. Adapun bunyi dari tujuan kegiatan kepramukaan berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka pasal 4 yaitu:

“gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.”¹⁸

¹⁸ Sarkonah, *Op.Cit.*, hal 224

4. Kepramukaan Sebagai Pendidikan Karakter

Merujuk pada problematika yang terjadi di kalangan pelajar ini, maka pengembangan kegiatan kepramukaan dapat menjadi solusi untuk mengatasi hal tersebut. Terlebih kegiatan kepramukaan berguna untuk pembentukan karakter para siswa. Sehingga sekolah perlu mengembangkan kegiatan kepramukaan ini sebagai suatu pendidikan yang dapat diberikan kepada siswanya. Adapun nilai-nilai karakter dan indikatornya berdasarkan Tri Satya dan Dasa Darma dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

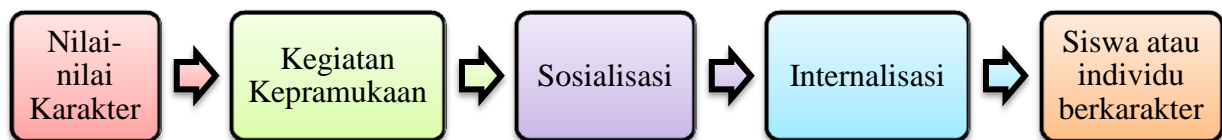
Tabel 1.3
Nilai Karakter Berdasarkan Tri Satya dan Dasa Darma

No.	Nilai Karakter	Indikator
1.	Religius	Rajin beribadah
2.	Jujur	Tidak mencontek
3.	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas dari guru
4.	Tekun	Belajar dengan tekun
5.	Berani	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
6.	Mandiri	Mengerjakan tugas sendiri
7.	Percaya diri	Menjadi pembicara didepan orang banyak
8.	Kerja keras	Tidak mudah menyerah dalam menjalankan kegiatan
9.	Disiplin	Hadir tepat waktu, rapi dalam berseragam
10.	Sederhana	Membawa barang sesuai kebutuhan sekolah
11.	Kepemimpinan	Menjadi ketua kelompok
12.	Demokratis	Mengadakan musyawarah
13.	Peduli lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan sekitar
14.	Kreatif	Menciptakan ide-ide menarik
15.	Toleransi	Saling menghargai orang yang berbeda suku dan agama
16.	Cinta damai	Tidak membuat kegaduhan di kelas
17.	Rasa ingin tahu	Menanyakan materi yang tidak dimengerti
18.	Gemar membaca	Sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca
19.	Peduli sosial	Saling tolong menolong
20.	Bersahabat/komunikatif	Saling menghormati dan bekerja sama
21.	Cinta tanah air	Melaksanakan upacara dengan baik dan tertib, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2013

Dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan kepramukaan itulah memperlihatkan bahwa sesungguhnya kepramukaan menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dengan kepramukaan inilah siswa mendapat pembelajaran yang berguna bagi pembentukan karakternya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Siswa juga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dengan mengisi waktu luang mereka untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Karena tentu kegiatan kepramukaan memiliki banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa. Namun dalam kepramukaan sebagai pendidikan karakter ini memiliki suatu proses atau tahapan. Adanya proses ini dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Berikut merupakan visualisasi kepramukaan sebagai pendidikan karakter:

Skema 1.2
Kerangka Konseptual
Kepramukaan Sebagai Pendidikan Karakter



Sumber: Analisa Peneliti Berdasarkan Kerangka Konseptual, 2013

Dari skema 1.2 diatas, dalam kepramukaan sebagai pendidikan karakter memiliki suatu proses yang harus dilalui. Proses ini dimulai dengan nilai-nilai karakter yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter ini merupakan hal yang

penting dalam menjalankan pendidikan karakter. Melalui kegiatan kepramukaan itulah sosialisasi nilai-nilai karakter dilakukan. Sosialisasi ini diberikan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kepramukaan. Sehingga diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Dengan nilai-nilai tersebut menjadi bagian diri maka siswa akan menjadi individu yang berkarakter, sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Karena tanpa adanya internalisasi dari siswa tersebut, maka pencapaian sebagai individu yang berkarakter tidak akan tercipta. Siswa atau individu yang berkarakter itulah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan.

5. Sosialisasi

Proses sosialisasi ini terjadi pada setiap manusia dari saat masih kanak-kanak. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar yang dialami oleh seseorang, sehingga sikap dan perilakunya dapat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berger mendefinisikan sosialisasi dalam Kamanto yaitu “proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seseorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.”¹⁹ Dalam proses sosialisasi yang dialami individu itulah, terdapat agen yang sesungguhnya berperan dalam proses sosialisasi yang terjadi pada seseorang. Agen-agen tersebut menurut Kamanto yaitu “keluarga, sekolah, teman bermain dan media massa.”²⁰ Agen-agen inilah

¹⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, hal. 21

²⁰ *Ibid*, hal. 24

yang memiliki peran dalam memengaruhi nilai dan norma yang dianut seseorang, karena pihak-pihak itulah yang melakukan sosialisasi.

Pada sosialisasi ini terdapat pola sosialisasi yang menurut Jaeger dalam terbagi menjadi dua yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris. Jeager mengatakan dalam Kamanto, “pola sosialisasi represif menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan, sedangkan pola sosialisasi partisipatoris merupakan pola yang di dalamnya anak diberi imbalan manakala berperilaku baik.”²¹ Pola sosialisasi represif mengajarkan kepada anak untuk menerima konsekuensi dari perilaku tidak baik yang dilakukan. Sehingga dengan hukuman yang diberikan dapat membuat anak jera dan diharapkan tidak mengulangnya lagi. Sedangkan pola sosialisasi partisipatoris mengajarkan agar anak dapat selalu berperilaku baik. Dengan penghargaan atau *reward* yang diberikan, membuat anak menjadi termotivasi untuk berperilaku baik.

Namun dalam sosialisasi ini, menurut George Herbert Mead terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Menurutnya proses sosialisasi yang dialami seseorang melalui tiga tahap yaitu tahap *play stage*, *game stage* dan *generalized other*. Mead mendefinisikan pengertian tahap *play stage* dalam Ritzer adalah “tahapan seseorang mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya sendiri.”²² Pada tahap ini seseorang akan menerima nilai-nilai dari peran yang dilakukan oleh orang lain sebagai respon atas proses interaksi

²¹ *Ibid*, hal. 31

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 282

yang terjadi. Orang-orang yang dianggap penting bagi seseorang dalam proses sosialisasi nilai dan norma itulah yang disebut dengan *significant other*.

Lalu tahap *game stage* menurut Mead dalam Ritzer, “yang mana seseorang mengambil peran orang lain yang terlibat dalam permainan.”²³ Seorang individu tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi mengetahui pula peran yang harus dijalankan oleh orang lain. Individu tersebut juga mulai berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya. Selanjutnya tahap *generalized other* didefinisikan oleh Mead dalam Ritzer yaitu “tahapan seseorang mengambil sikap sebagai anggota kelompok terorganisir dan terlibat dalam aktivitas sosial kooperatif yang terorganisir.”²⁴ Pada tahap ini individu mengalami proses internalisasi nilai-nilai kedalam diri. Perilaku yang diketahui dan dilakukannya telah menjadi bagian diri, sehingga individu tersebut telah memahami dan memiliki kesadaran akan nilai dan norma yang berlaku.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

²³ *Ibid*, hal. 283

²⁴ *Ibid*, hal. 284

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”²⁵ Dengan pendekatan ini, peneliti ingin menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu tempat dan meliputi segala perilaku orang didalamnya, aktivitas yang terjadi, keadaan di tempat tersebut yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga ingin mengangkat makna dari terjadinya suatu fenomena atau kejadian dan berusaha untuk menjelaskannya secara detail. Untuk itulah dalam memahami makna dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Dengan metode tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Memberikan penggambaran jelas dari fenomena yang terdapat di lokasi penelitian.

2. Subjek Penelitian

Informan kunci dalam penelitian ini mencakup 3 orang. *Pertama*, pembina pramuka yang disebut juga sebagai sesepuh oleh para siswanya yakni Bapak Ase Witarsa. *Kedua*, pembina pramuka pria yakni Bapak Marimin. *Ketiga*, pembina pramuka putri yakni Ibu Aerni. Kemudian informan lainnya yang meliputi lima orang anggota dewan ambalan penegak yang berasal dari kelas XI, lima orang siswa kelas XI yang tidak tergabung dalam dewan ambalan penegak dan lima orang siswa kelas X yang diwajibkan mengikuti kegiatan kepramukaan pada hari rabu setelah pulang sekolah. Selain itu orang-orang yang diperlukan untuk menambah informasi bagi penelitian ini juga dijadikan sebagai informan.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 4

3. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bukan merupakan bagian dari kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93. Peneliti juga bukan merupakan alumni dari sekolah ini. Sehingga peneliti tidak memiliki pengetahuan apapun terhadap kondisi kegiatan kepramukaan dan sekolah. Peneliti pun juga tidak berdomisili di daerah Kramat Jati dan sekitarnya. Oleh karena itu peran peneliti dapat dikatakan menjadi pengamat sebagai partisipan. Sebagai orang luar yang melakukan pengamatan dan mengumpulkan data-data atau informasi secara langsung pada lokasi penelitian. Peneliti pun bersikap netral dalam menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga sesuai dengan fakta-fakta yang berada di lokasi penelitian.

Untuk mengadakan penelitian, maka peneliti menjalankan prosedur-prosedur yang sesuai agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Dimulailah dengan membuat surat perizinan yang sah dari universitas tempat peneliti berasal. Hal ini dimaksudkan untuk meminta perizinan dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 93. Sehingga sekolah mengetahui keberadaan peneliti dan tujuan peneliti berada di sekolah. Dengan perizinan tersebut, maka penelitian yang dilakukan merupakan kegiatan yang sah.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 93 yang beralamat di Jalan Raya Bogor, Komplek Paspamres, Kramat Jati, Jakarta Timur. Pada sekolah ini kepramukaan menjadi kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas X. Sedangkan bagi siswa kelas XI tidak

diwajibkan, melainkan menjadi pilihan. Kegiatan kepramukaannya dilaksanakan pada hari rabu setelah pulang sekolah. Dengan rutusnya kepramukaan dilakukan setiap minggunya inilah, yang membuat kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Adapun proses penelitian ini dimulai dari tanggal 25 Januari hingga 18 Juni 2013.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Dengan observasi, peneliti akan mendapatkan informasi mengenai objek yang akan dikaji. *Pertama*, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui letak SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan peneliti bukanlah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. *Kedua*, observasi terhadap kondisi SMA Negeri 93 untuk memberikan gambaran umum terkait keadaan sekolah. *Ketiga*, melakukan observasi terhadap kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 93.

Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari para informan yang terkait dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan kunci yaitu pembina pramuka yang telah mendapatkan hak bina, pembina pramuka sekolah putra dan pembina pramuka sekolah putri. Wawancara kepada tiga informan kunci ini guna mendapatkan informasi mengenai kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 93. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada lima orang anggota dewan

ambalan penegak, lima orang siswa kelas XI yang tidak tergabung dalam dewan amabalan penegak dan lima orang siswa kelas X yang wajib mengikuti kegiatan kepramukaan pada hari rabu setelah pulang sekolah. Dokumentasi juga dilakukan sebagai pendukung dari informasi yang didapatkan saat melakukan observasi.

6. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah suatu teknik pemeriksaan data untuk melihat kebenaran dari suatu data. Menurut Moleong, triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”²⁶ Dengan triangulasi data ini maka data-data atau informasi yang didapatkan akan diuji keabsahannya dan kebenarannya. Sehingga data menjadi valid dan dapat dipergunakan untuk mengembangkan penelitian ini. Menurut Denzim terdapat empat macam triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Berikut triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu:

“triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”²⁷

²⁶ *Ibid*, hal. 330

²⁷ *Ibid*, hal. 331

Dari lima bentuk triangulasi data yang memanfaatkan penggunaan sumber, maka peneliti menggunakan triangulasi data yang pertama. Salah satu contohnya adalah untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan kepramukaan sebagai agen pembentukan karakter siswa. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan untuk melihat kecocokan data diantara keduanya. Dengan memeriksa kembali data yang didapatkan itulah maka akan semakin memperkuat kebenaran dari hasil data tersebut. Salah satunya seperti pada nilai karakter disiplin yang dalam proses untuk mengetahui keberhasilannya, peneliti membandingkan hasil wawancara dari para informan dengan pengamatan yang dilakukan. Hasil dari pengamatan memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan perlu untuk ditingkatkan, karena masih terdapat siswa yang tidak disiplin. Ini tentu tidak mencerminkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan sangatlah ditekankan kepada siswa. Dengan ketidakcocokan itulah maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter disiplin ini belum berhasil terbentuk pada diri siswa.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, “analisa data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.”²⁸ Pada bagian ini, analisa data dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di SMA Negeri 93 yaitu mengenai kepramukaan yang

²⁸ *Ibid*, hal. 280

menjadi kegiatan wajib bagi siswa kelas X. Analisa yang digunakan menggunakan analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Prosesnya meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Berikut proses analisa data Miles dan Huberman dalam Emzir:

“prosesnya dimulai dengan reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyerdahanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Kemudian display data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah itu penarikan kesimpulan yang juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses.”²⁹

8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi kedalam 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan merupakan bab satu, lalu bab dua hingga bab empat merupakan bagian dari isi dan bab lima adalah penutup. Bab satu berisi latar belakang yang menjelaskan mengapa peneliti mengambil permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian sejenis yang merupakan kajian terdahulu untuk melihat posisi penelitian ini dan melihat persamaan serta perbedaannya, kerangka konseptual, metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, teknik analisa data dan sistematika penulisan.

Setelah pendahuluan, selanjutnya adalah bagian isi yang melingkupi bab dua, tiga dan empat. Bab dua akan menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian. Permulaannya

²⁹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 129-133

akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Meliputi tiga sub bab yaitu profile sekolah, lokasi sekolah dan kondisi fisik sekolah. Selanjutnya yang akan dijelaskan adalah kepramukaan SMA Negeri 93. Terdiri dari profile kepramukaan, sejarah kepramukaan sekolah dan struktur organisasi kepramukaan SMA Negeri 93. Setelah itu penjabaran mengenai pendapat orang tua siswa tentang kepramukaan sekolah.

Bab tiga mengenai proses sosialisasi nilai-nilai karakter pada kepramukaan SMA Negeri 93. Akan dijabarkan bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai karakter dalam program kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Dalam bab ini terdiri dari sepuluh sub bab, yang diawali dengan sub bab mengenai pembinaan siswa melalui kecakapan kepramukaan. Lalu pelantikan bantara sebagai pembelajaran siswa yang terdiri dari proses acara pelantikan bantara dan tanda kecakapan umum bantara sebagai penghargaan. Sub bab selanjutnya mengenai pengembangan kemampuan siswa melalui program magang. Terdiri dari profile kegiatan magang, proses kegiatan magang, perlombaan zelga scout sebagai wujud tanggung jawab serta nilai-nilai karakter dalam kegiatan magang dan keberhasilannya.

Kemudian sub bab selanjutnya mengenai organisasi dan regenerasi instruktur sebagai pengembangan kemampuan siswa yang meliputi pembinaan berorganisasi dalam dewan ambalan penegak dan regenerasi instruktur pramuka. Pembinaan kedisiplinan siswa merupakan sub bab selanjutnya. Meliputi proses pembinaan kedisiplinan siswa dan dampak pembinaan kedisiplinan siswa kelas X. Selanjutnya yaitu penilaian kegiatan kepramukaan

sebagai motivasi siswa, aktor dalam kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93, karakter siswa kelas XI yang tidak tergabung kedalam dewan ambalan penegak sebagai perbandingan. Yang terakhir adalah gambaran umum karakter siswa salah satu sekolah yang tidak menyelenggarakan kegiatan kepramukaan.

Pada bab empat berisi analisa kegiatan kepramukaan sebagai pembentukan karakter siswa. Data-data yang telah didapatkan sebagai hasil temuan dianalisa dengan kerangka konseptual. Peneliti ingin menganalisa kegiatan kepramukaan sebagai agen pembentukan karakter siswa. Dalam bab ini juga sekaligus akan menjawab pertanyaan nomor dua yaitu apakah kegiatan kepramukaan berhasil dalam membentuk karakter siswa. Sehingga dengan kerangka konseptual yang berhubungan, maka analisa terhadap hasil temuan akan dilakukan dalam bab ini. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu kepramukaan sebagai pendidikan karakter, kepramukaan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai karakter dan keberhasilan kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 dalam membentuk karakter siswa.

Bab lima merupakan bagian penutup sehingga merupakan bab terakhir dari skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menjadi hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan merupakan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Disebutkanlah inti atau rangkuman dari hasil penelitian yang telah tertulis secara terperinci dan telah mengalami proses analisa. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pengantar

Bab ini akan memaparkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Pemaparan awal yang dijelaskan adalah mengenai gambaran umum SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Dalam pembahasan ini meliputi tiga aspek yang akan dijelaskan. Terdiri dari profile sekolah, lokasi sekolah dan kondisi fisik sekolah. Pemaparan mengenai SMA Negeri 93 ini penting dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca mengenai lokasi penelitian.

Pembahasan selanjutnya mengenai kepramukaan SMA Negeri 93. Hal ini dijabarkan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan oleh SMAN 93. Sehingga hal tersebut penting untuk dipaparkan agar dapat memberikan informasi terkait kegiatan kepramukaan sekolah. Dalam sub bab ini akan dipaparkan tiga aspek yang meliputi profile kepramukaan, sejarah kepramukaan dan kepengurusan kepramukaan SMA Negeri 93. Lalu sub bab terakhir berisi pendapat orangtua tentang kepramukaan sekolah. Pada sub bab ini akan dipaparkan dukungan orangtua siswa atas kegiatan kepramukaan yang harus dijalani oleh anak mereka.

B. Gambaran Umum SMA Negeri 93

1. Profile Sekolah

SMA Negeri 93 merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang berada di wilayah Jakarta Timur. Sekolah ini dibangun pada tahun 1986 dan disahkan atau diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 21 Januari 1987. Sejak tahun 1987 tersebut, kepala sekolah SMAN 93 telah mengalami pergantian hingga saat ini. Terhitung telah terjadi sembilan kali pergantian. Bapak Horale Tua Simanulang merupakan kepala sekolah baru SMAN 93. Kira-kira pada minggu kedua bulan Februari tahun 2013 ini, beliau resmi menggantikan kepala sekolah yang lama.

Layaknya sekolah pada umumnya, SMAN 93 memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan bagi para siswanya. Visi dari sekolah ini adalah unggul dalam IPTEK, yang berbasis IMTAQ, lingkungan, seni budaya, berprestasi, cerdas dan berwawasan global. Sedangkan misi SMAN 93 terdiri dari 6 poin yaitu:

1. Menyiapkan siswa agar mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai persiapan masuk perguruan tinggi.
2. Meningkatkan imtaq seluruh warga sekolah dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memotivasi siswa mengembangkan potensi dirinya dan memajukan seni budaya bangsa.
4. Menyiapkan siswa memperoleh nilai yang baik dan cerdas dalam menyelesaikan masalah.
5. Meningkatkan warga sekolah agar mampu menguasai teknologi dan berwawasan global.
6. Menciptakan suasana sekolah yang sehat, aman, nyaman dan menyenangkan.

2. Lokasi Sekolah

Gambar 2.1
Peta Wilayah Kramat Jati Jakarta Timur



Sumber: www.streetdirectory.co.id diakses pada tanggal 20 Februari 2013

SMA Negeri 93 merupakan satu dari sekian banyak sekolah yang berada di daerah Kramat Jati. Sekolah ini lebih tepatnya berlokasi di Jalan Raya Bogor, Komplek Paspampres, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Dari peta diatas dapat dilihat bahwa lokasi sekolah cukup strategis dengan Jalan Raya Bogor yang menjadi akses untuk menuju ke sekolah. Berbagai macam transportasi umum pun juga melewati jalan tersebut. Salah satunya adalah angkutan jenis mikrolet dan KWK dengan berbagai nomor dan arah tujuan mendominasi angkutan umum yang lewat. Namun bus Transjakarta dan bus jenis lainnya juga melewati jalan ini. Sehingga bagi yang ingin menuju ke SMA Negeri 93 dengan menggunakan transportasi umum, tidak perlu merasa

kesulitan karena terdapat banyak angkutan umum yang melewati jalan tersebut. Lokasi jalan pun dapat dengan mudah ditemukan, karena merupakan akses jalan utama yang terhubung ke beberapa wilayah di sekitarnya.

Dari berbagai angkutan umum yang digunakan ataupun menggunakan kendaraan pribadi, maka patokan untuk sampai ke sekolah adalah Jalan Peternakan. Jalan ini juga menjadi akses untuk menuju ke Kampung Tengah dan berada pas di depan Polsek Ciracas dengan pangkalan ojek disisi jalannya. Kemudian patokan utamanya adalah Komplek Paspampres yang didekatnya terdapat kantor Polsek Kramat Jati. Komplek ini menjadi patokan utamanya karena sekolah berada didalam komplek perumahan tersebut. Dua patokan inilah yang dapat digunakan untuk dapat sampai ke sekolah.

3. Kondisi Fisik Sekolah

Gedung sekolah SMA Negeri 93 berdiri diatas tanah seluas 8090 m² dengan luas bangunan sebesar 5927 m². Bangunannya berbentuk huruf U yang terdiri dari tiga lantai dengan ruang kelas yang berjumlah 20 ruang. Kondisi gedung sekolah masih sangat baik, karena telah mengalami renovasi pada tahun 2005 dan disahkan oleh gubernur Sutiyoso pada 7 Juni 2006. Cat dinding sekolah memiliki perpaduan warna hijau muda dan putih, dengan atap sekolah yang berwarna coklat. Lapangan yang berada ditengahnya cukup luas, sehingga bila terdapat dua kelas yang sedang berolahraga atau kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan bersamaan masing-masingnya dapat melakukan kegiatan

dengan baik tanpa merasa saling terganggu. Pada gerbang sekolah terdapat pos satpam yang bertugas menjaga keamanan sekolah. Diluar gerbang sekolah terdapat papan nama sekolah yang berguna sebagai penanda keberadaan sekolah.

Gambar 2.2
Keadaan SMA Negeri 93



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Seiring dengan berjalannya waktu, sarana dan prasarana SMA Negeri 93 juga semakin berkembang. Terdapat ruang kelas belajar yang berjumlah 20 ruang dengan laboratorium kimia, fisika, biologi, bahasa dan komputer masing-masing 1 ruang. Terdapat ruang lainnya yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BK/BP, perpustakaan, ruang OSIS, UKS, ruang Rohkris, ruang aula dan toilet. Tempat ibadah masjid juga terdapat di sekolah, sehingga bagi yang beragama Islam dapat menunaikan ibadah solat saat berada di sekolah. Terdapat pula kantin yang terletak di dekat

masjid dan menjadi tempat untuk membeli makanan dan minuman. Fasilitas lainnya adalah adanya hospot yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa.

C. Konteks Kepramukaan SMA Negeri 93

1. Profile Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 93. Dengan wewenangnya sekolah mewajibkan seluruh siswa kelas X untuk mengikuti kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan. Pada hari rabu setelah pulang sekolah itulah kegiatannya dilaksanakan yang bertepatan dengan pemakaian seragam pramuka. Sehingga dengan seragam pramuka yang dipakai dapat mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Seragam pramuka yang dikenakan pun merupakan seragam yang berlaku secara resmi dengan berbagai tanda atribut pakaian pramuka. Pramuka SMA Negeri 93 memiliki gugus depan 04-035 untuk putra dan 04-036 untuk putri.³⁰

Proses kegiatan yang dilaksanakan secara langsung terkait dengan dewan ambalan penegak. Hal ini dikarenakan dalam setiap pelaksanaan kegiatannya dibantu oleh para siswa kelas XI yang menjadi dewan ambalan penegak. Dewan ambalan penegak ini terdiri dari siswa yang telah terpilih dan mereka memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengurus dan mengelola kegiatan kepramukaan SMAN 93 selama satu periode. Dengan begitu mereka memiliki peran penting dalam setiap proses kegiatan yang dijalankan.

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ase Witarsa pada tanggal 13 Februari 2013

Namun adanya pembina pramuka juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga kelancaran kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam mencapai tujuannya, kepramukaan SMAN 93 memiliki tata tertib dan sanksi yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tata tertib ini harus ditaati dan bila melanggarnya maka sanksi itulah yang menjadi akibat yang harus diterima oleh pelanggar. Tata tertib adik peserta terdiri dari enam poin yaitu memakai seragam dan atribut lengkap sesuai dengan peraturan, dilarang menggunakan alat elektronik saat kegiatan pramuka, menjalankan tugas yang diberi oleh kakak pembina maupun pelatih, membawa perlengkapan yang dibutuhkan dan ditugaskan, menjaga etika, kesopanan dan kedisiplinan dan hair dalam setiap kegiatan. Bila melanggar tata tertib tersebut maka terdapat sanksi yaitu teguran apabila kesalahan pertama dilakukan, diberi hukuman berupa games atau permainan apabila kesalahan diulang dua kali, *push up* apabila kesalahan diulang tiga kali, diserahkan ke pembina untuk proses lebih lanjut apabila kesalahan diulang dari tiga kali dan disita sementara barang elektronik sampai jam kegiatan latihan selesai apabila memainkan atau menggunakan barang elektronika disaat kegiatan pramuka.

Selain siswa, kakak pelatih juga memiliki tata tertib dan sanksi yang harus dipatuhi. Tata tertib kakak pelatih yaitu menjalankan tugas dengan baik dan benar, tepat waktu, hadir dalam setiap kegiatan, menjadi contoh yang baik dan benar bagi adik-adiknya, menjaga etika, kesopanan dan kedisiplinan sebagai seorang senior serta bertanggung jawab dan komitmen dalam setiap keputusan. Lalu apabila tata tertib dilanggar maka sanksinya adalah

lari sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan membayar denda Rp. 3000 perkesalahan dan nantinya uang tersebut dimasukkan kedalam uang kas. Dengan adanya tata tertib dan sanksi ini diharapkan dapat lebih menciptakan kedisiplinan.

2. Sejarah Kepramukaan Sekolah

Kegiatan kepramukaan telah ada sejak lama di SMA Negeri 93. Keberadaannya telah mewarnai kegiatan sekolah sejak tahun 1987. Pada saat itu kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan merupakan bagian dari daftar kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah. Ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan diluar jam belajar siswa di kelas yang berguna untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa. Sehingga siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan pada waktu itu merupakan orang yang memiliki minat terhadap kepramukaan. Karena memang dengan statusnya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, membuat siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Berikut penuturan Bapak Ase terkait kondisi ekstrakurikuler kepramukaan pada saat itu:

“saat itu jumlah anggotanya paling banyak hanya 20 orang, itu juga gak semuanya hadir pas ngumpul. Kadang-kadang untuk ikut perlombaan kita kekurangan orang.”³¹

Dari penuturan diatas, memperlihatkan bagaimana kondisi kepramukaan SMAN 93 pada waktu itu. Jumlah anggota yang sedikit dan ditambah dengan kurangnya komitmen para anggota membuat kegiatan kepramukaannya tidak dapat berjalan dengan baik. Bahkan untuk mengikuti perlombaan, kekurangan anggota menjadi salah satu kendala utamanya.

³¹ *Ibid*, pada tanggal 20 Februari 2013

Hal ini pun berlangsung hingga tahun ajaran 2005-2006. Kemudian pada tahun ajaran selanjutnya yaitu 2006-2007, terjadi perubahan pada kebijakan penyelenggaraan kepramukaan di sekolah. Tahun ajaran tersebut menjadi sebuah awal dari perjalanan baru kepramukaan SMA Negeri 93. Karena pada tahun ajaran 2006-2007 itulah, status kepramukaan di sekolah menjadi kegiatan wajib bagi para siswa kelas X.³² Bapak Ase Witarsalah yang saat itu menjabat sebagai pembina pramuka mengusulkan kepada Kepala Sekolah yang bernama Bapak Tri Sugiareno agar kepramukaan menjadi kegiatan wajib. Selain untuk kematangan jiwa anak, usulannya itu juga didasarkan pada surat edaran walikota Jakarta Timur untuk mengintensifkan kegiatan kepramukaan serta mengatur siswa untuk memakai seragam pramuka pada hari sabtu.

Adanya perizinan dari Kepala Sekolah pada waktu itulah yang akhirnya membuat kebijakan baru tersebut yaitu menjadikan kepramukaan sebagai kegiatan wajib dapat dilaksanakan. Siswa angkatan tahun 2006-2007 merupakan angkatan pertama yang merasakan kebijakan baru tersebut. Semenjak saat itu, kebijakan tersebut masih berlaku hingga sekarang. Terhitung telah tujuh tahun sudah sejak pertama kali berlakunya kebijakan tersebut. Dengan kebijakan ini sekolah berusaha untuk memberikan pendidikan yang sangat bermanfaat kepada para siswanya. Tidak hanya bagi yang memiliki minat terhadap kepramukaan saja seperti saat sebelum kebijakan ini berlaku. Tetapi sekolah berusaha memberikan pendidikan kepramukaan ini kepada seluruh siswanya. Sehingga

³² *Ibid*, pada tanggal 13 Februari 2013

dengan wewenang yang dimiliki oleh pihak sekolah ini membuat semua siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan.

Penyelenggaraan kepramukaan sebagai kegiatan wajib ini akhirnya menjadi ciri khas dari SMA Negeri 93. Karena tidak semua sekolah khususnya pada tingkat SMA memberlakukan kepramukaan sebagai kegiatan yang wajib diikuti seperti kegiatan belajar di kelas. Dengan inilah semua siswa kelas X wajib mengikuti kegiatan kepramukaan yang diadakan. Sedangkan untuk para siswa kelas XI hanya menjadi pilihan saja, dalam arti dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan kepramukaan namun diperbolehkan pula untuk tidak mengikutinya. Para siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan kepramukaan inilah yang tergabung kedalam dewan ambalan penegak.

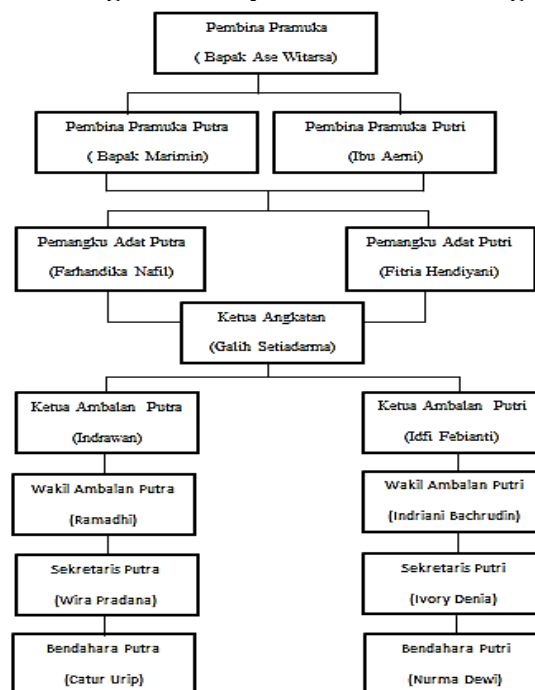
3. Struktur Organisasi Kepramukaan SMA Negeri 93

Kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 93 tentu memiliki struktur organisasi. Hal ini tentu bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tujuan yang telah disepakati dapat tercapai. Struktur organisasi dimulai dari pembina pramuka yaitu Bapak Ase Witarsa. Kemudian Bapak Mariminin dan Ibu Aerni yang menjabat sebagai pembina kepramukaan sekolah. Selanjutnya merupakan dewan ambalan penegak yang dijabat oleh para siswa kelas XI. Dalam kepengurusan inti tahun 2012-2013 ini terdapat 6 jabatan. Dimulai dari pemangku adat yang terbagi kedalam

putra dan putri yaitu Farhandika Nafil dan Fitria Hendiyani. Lalu ketua angkatan yang dijabat oleh Galih Setiadarma.

Selanjutnya jabatan ketua ambalan yang juga terbagi menjadi putra dan putri yaitu Indrawan dan Idfi Febianita. Kemudian wakil ketua ambalan putra dan putri yaitu Ramadhi dan Indriani Bachrudin. Sekretaris putra dan putri adalah jabatan selanjutnya setelah wakil ketua ambalan yang dijabat oleh Wisa Pradana dan Ivory Denia. Setelah itu terdapat jabatan bendahara putra dan putri yaitu Catur Urip dan Nurma Dewi. Adapun struktur organisasi kepramukaan SMA Negeri 93 dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Kepramukaan SMA Negeri 93



Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian 2013

Selain kepengurusan inti, masih terdapat susunan kepengurusan lain yaitu badan pengurus harian (BPH), koordinator lapangan, penanggung jawab kelas dan penanggung jawab materi. BPH terbagi ke dalam jabatan ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Lalu koordinator lapangan yang terdiri dari 5 orang dewan ambalan penegak yang bertugas untuk memantau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Kemudian juga terdapat bagian penanggung jawab kelas dari kelas X-1 hingga X-7 yang masing-masing terdiri dari dua orang pengurus yang telah ditunjuk. Penanggung jawab kelas ini menjadi bentuk efisiensi untuk mengelola kegiatan yang dilaksanakan. Terlebih jumlah peserta didik yang dilatih cukup banyak, karena memang diikuti oleh seluruh siswa kelas X. Sehingga masing-masing penanggung jawab ini dapat memantau kegiatan kepramukaan yang sedang dilaksanakan oleh para siswa.

Bagian penanggung jawab materi terbagi kedalam 7 bagian yaitu tali temali, pembidaian, PBB, ragam sandi, PUPK, semaphore serta upacara siaga dan penggalang. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki dua orang penanggung jawab yang mana mereka akan melatih para siswa kelas X. Keseluruhan dari kepengurusan kepramukaan SMA Negeri 93 sendiri pada tahun ajaran 2012-2013 ini berjumlah 39 orang. Terdiri dari berbagai siswa jurusan IPA maupun IPS dengan 25 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Masing-masing dari mereka memiliki tugas yang berbeda-beda. Sehingga dengan peran dari masing-masing jabatan itulah membuat kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 dapat berjalan.

D. Pendapat Orang Tua Siswa Tentang Kepramukaan Sekolah

Sekolah menjadi harapan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Sehingga para orangtua siswa ikut serta pula dalam mengawasi pendidikan yang diterima oleh anak mereka dari sekolah. Namun sebelum memasuki penjabaran peran orangtua dalam kegiatan kepramukaan ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan kondisi orangtua siswa kelas X SMAN Negeri 93. Siswa kelas X berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Ada pula yang kalangan menengah atas, menengah dan menengah bawah. Mayoritas orangtua siswa kelas X SMAN 93 bekerja sebagai wiraswasta, diikuti oleh pekerjaan TNI dan POLRI di peringkat kedua, di peringkat ketiga pekerjaan orangtua sebagai PNS dan keempat sebagai pensiunan.³³ Tetapi dengan latar belakang keluarga yang berbeda, hak para siswa untuk mendapatkan pendidikan pun tetaplah sama.

Keikutsertaan orangtua siswa diperlukan untuk mengawasi anak-anak mereka dalam menjalani pendidikan. Para orangtua pun dengan senang hati melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Begitu pula para orangtua siswa kelas X SMAN 93 yang berhubungan dengan pihak sekolah sebagai bentuk pengawasan terhadap anak-anaknya. Dalam konteks kepramukaan ini, umumnya para orangtua mengetahui bahwa pada hari rabu setelah pulang sekolah terdapat kegiatan kepramukaan. Namun terdapat beberapa keluhan dari orangtua siswa. Berikut penuturan guru BK Ibu Sri Murjati:

³³ Dokumen data kesiswaan BK, 2013

“pernah dikeluhkesahkan oleh orangtua yang anaknya bohong. Maen tapi bilangny latihan pramuka. Ada juga yang suka pulang telat, gak langsung pulang setelah latihan”³⁴

Menurut penuturan guru BK, umumnya para orangtua yang menyampaikan keluhan ke pihak sekolah adalah karena aktivitas bermain anak setelah pulang sekolah. Anak yang tidak langsung pulang kerumah dan memberikan alasan bahwa mereka mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah. Sehingga para orangtua sesungguhnya memberikan keluhan karena ingin mendapatkan informasi terkait dengan anak mereka. Dengan keluhan yang hanya dikarenakan aktivitas bermain anak, memperlihatkan bahwa orangtua tidak merasa keberatan terhadap kegiatan kepramukaan yang wajib diikuti oleh para anaknya. Karena memang hal tersebut telah menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari penuturan salah seorang orangtua siswa. Berikut penuturan Ibu Nur terkait pendapatnya mengenai kegiatan kepramukaan yang wajib diikuti oleh anaknya:

“bagus kalo pramuka itu diwajibkan, karna bisa cari pengalaman dalam berkemah sama biar anak sekarang tahu pramuka itu kayak gimana.”³⁵

Dari salah seorang penuturan orangtua siswa ini memperlihatkan bahwa terdapat dukungan yang diberikan. Karena pada dasarnya orangtua tentu ingin anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu mereka mempercayakan anaknya untuk memperoleh pendidikan melalui sekolah. Sehingga tentu dengan wewenang sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermanfaat bagi siswa ini mendapatkan dukungan dari para orangtua siswa.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Murjati pada tanggal 15 Maret 2013

³⁵ Wawancara dengan Ibu Nur pada tanggal 16 Maret 2013

BAB III

PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEPRAMUKAAN SMA NEGERI 93

A. Pengantar

Sosialisasi nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar di kelas dan melalui budaya sekolah saja. Namun dalam kegiatan kepramukaan inilah, berbagai bentuk kegiatannya juga menyosialisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa yang mengikutinya. Karena itu proses sosialisasi ini menjadi penting dalam pendidikan karakter. Memperlihatkan bagaimana proses siswa menerima nilai-nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Dengan proses sosialisasi inilah diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berkarakter.

Pada bab inilah akan dipaparkan proses sosialisasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada kepramukaan SMA Negeri 93. Penjabaran awal adalah pembinaan siswa melalui kecakapan kepramukaan. Kecakapan kepramukaan yang diajarkan meliputi lima macam yaitu tali temali, pembidaian, PBB, ragam sandi, semaphore, upacara siaga dan penggalang. Lalu sub bab selanjutnya mengenai pelantikan bantara sebagai pembelajaran siswa. Terdiri dari proses kegiatan pelantikan bantara dan tanda kecakapan umum bantara sebagai penghargaan.

Setelah itu penjabaran mengenai pengembangan kemampuan siswa melalui program magang yang terdiri dari profile program magang, proses kegiatan magang, perlombaan zelga scout sebagai wujud tanggung jawab dan nilai-nilai karakter dalam kegiatan magang dan keberhasilannya. Selanjutnya mengenai organisasi dan regenerasi instruktur sebagai pengembangan kemampuan siswa. Terdiri dari pembinaan berorganisasi dalam dewan ambalan penegak dan regenerasi instruktur pramuka. Lalu pembinaan kedisiplinan siswa, terdiri dari proses pembinaan kedisiplinan siswa dan dampak pembinaan kedisiplinan siswa kelas X. Kemudian penilaian kegiatan kepramukaan sebagai motivasi siswa, aktor dalam kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93, karakter siswa kelas X yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan karakter siswa kelas XI yang tidak tergabung kedalam dewan ambalan penegak sebagai perbandingan. Yang terakhir yaitu gambaran umum karakter siswa salah satu sekolah yang tidak menyelenggarakan kegiatan kepramukaan.

B. Pembinaan Siswa Melalui Kecakapan Kepramukaan

Dalam setiap kegiatan kepramukaan pada semua kelompok umur, tentu mengajarkan kecakapan kepramukaan sebagai dasar dari pemberian keterampilan yang harus dipelajari oleh para pramuka. Termasuk pada Penegak SMA Negeri 93 yang melaksanakan kepramukaan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh siswa kelas X. Dengan bantuan kakak instruktur yang berasal dari kelas XI, para siswa ini diberikan berbagai macam kecakapan dalam program kegiatan yang telah dibuat. Sehingga kecakapan kepramukaan ini diberikan sebagai bentuk pendidikan bagi siswa.

Para siswa kelas X ini diberikan kecakapan kepramukaan yang beragam. Terdapat enam macam kecakapan kepramukaan yang menjadi program kegiatan yang terdiri dari tali temali, pembidaian, PBB, ragam sandi, semaphore serta upacara siaga dan penggalang. Setiap kecakapan yang akan diberikan telah diatur kedalam jadwal kegiatan. Sehingga setiap kelas memiliki jadwal pemberian kecakapan yang berbeda. Kegiatan dilakukan tidak hanya di lapangan sekolah namun juga didalam kelas. Adapun enam macam kecakapan kepramukaan yang diberikan:

1. Tali Temali

Kecakapan tali temali ini diberikan agar siswa mengerti mengenai simpul-simpul yaitu hubungan antara tali temali, mampu membuat tandu dan menara kaki tiga dengan tepat serta kuat. Berbagai macam jenis simpul diajarkan kepada para siswa, seperti simpul ujung tali, simpul mati, simpul kursi, simpul erat dan lain-lain. Para siswa kelas X ini diajarkan oleh instruktur yang merupakan penanggung jawab dari materi tali temali. Dengan mempelajari tali temali ini maka siswa diajarkan untuk dapat lebih tekun dan memiliki rasa ingin tahu. Karena siswa harus dapat menghubungkan tali-tali dengan benar, yang nantinya akan berguna bagi kegiatan kepramukaan.

2. Pembidaian

Pembidaian merupakan kecakapan yang berguna bagi pertolongan pertama dan dalam membalut korban. Bila terjadi suatu kecelakaan kecil, maka kecakapan ini akan berguna bagi siswa. Dengan siswa mempelajari pembidaian ini maka mereka juga diajarkan

untuk peduli terhadap orang lain. Karena pembelajarannya bertujuan untuk dapat membantu orang lain. Sehingga dengan nilai peduli sosial yang diajarkan melalui pembidaian ini dapat membuat siswa untuk lebih peka terhadap orang lain disekitarnya yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Selain itu pembidaian juga mengajarkan nilai karakter bersahabat/komunikatif, karena dalam memberikan pertolongan pertama membutuhkan kerja sama diantara para anggota pramuka.

3. PBB (Peraturan Baris Berbaris)

Gambar 3.1
Kegiatan Baris Berbaris Siswa



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

PBB merupakan salah satu macam kecakapan yang harus dikuasai oleh para siswa. Diajarkannya PBB ini agar para siswa mengetahui bagaimana tata cara baris berbaris dengan benar. Para siswa pun dilatih oleh kakak instruktur paskribra yang lebih memahami tentang PBB. Mereka mempraktekkannya secara langsung di lapangan sekolah. Sehingga dengan para siswa mempelajari peraturan baris berbaris ini maka mereka dapat mempraktekkannya dalam berbagai upacara yang berlangsung baik di sekolah maupun

diluar sekolah. Dengan PBB ini pula sesungguhnya mengajarkan nilai-nilai yang baik bagi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut yaitu disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif dan rasa ingin tahu.

4. Ragam Sandi

Sandi merupakan kode yang berguna dalam proses komunikasi. Disini siswa harus mengerti macam-macam sandi dan mampu menggunakan sandi tersebut. Sehingga tidak hanya mengenal dan mengetahui sandi saja, namun siswa harus dapat pula mempergunakannya. Dengan para siswa mempelajari sandi ini maka mereka diajarkan untuk dapat lebih cermat. Karena dengan kode yang terdapat dalam sandi, membuat siswa harus teliti dalam melihat arti dari sandi yang diberikan. Terlebih sandi ini menjadi komunikasi yang mengharuskan keduabelah pihak sama-sama memahami dan mengerti maksud dari apa yang disampaikan. Sehingga ragam sandi ini mengajarkan nilai rasa ingin tahu dan gemar membaca.

5. Semaphore

Semaphore merupakan macam kecakapan yang juga diberikan kepada para siswa. Yang diajarkan dalam kecakapan ini adalah mengenai pengiriman atau penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan bendera. Bendera yang dipergunakan oleh para pramuka SMAN 93 berwarna merah dan kuning. Dalam mempelajari semaphore ini, siswa tidak hanya sekedar mengenal atau mengetahuinya saja, namun dalam pelatihannya juga mereka diharuskan untuk mempraktekkannya didepan kelas. Sehingga siswa dapat saling

belajar yaitu siswa yang maju kedepan kelas harus dapat mempraktekannya dengan benar dan siswa lainnya dapat menjawab dan mengoreksi pesan yang disampaikan. Dengan begitu semaphore ini mengajarkan nilai rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan gemar membaca.

Gambar 3.2
Kegiatan Semaphore Yang Dilakukan Siswa



Sumber: Dokumentasi Dewan Ambalan Penegak, 2012

6. Upacara Siaga dan Penggalang

Upacara siaga dan penggalang juga diberikan kepada para siswa. Disini mereka dituntut untuk tidak hanya mengetahui saja, namun harus mampu melaksanakan dan dapat mengajarkan tata upacara yang dilakukan oleh pramuka siaga dan penggalang. Sehingga nantinya dapat dipergunakan saat siswa melakukan program magang di Sekolah Dasar. Walaupun upacara yang dipelajari merupakan upacara bagi siaga dan penggalang, namun tetap saja siswa diajarkan untuk dapat lebih disiplin. Sehingga dalam kegiatan upacara siaga dan penggalang ini para siswa diajarkan nilai disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan cinta tanah air.

C. Pelantikan Bantara Sebagai Pembelajaran Siswa

1. Proses Acara Pelantikan Bantara

Kegiatan ini diadakan sebagai proses yang harus dilalui oleh para siswa dalam mencapai tingkat bantara. Tingkatan ini merupakan tingkat sebelum menjadi penegak laksana. Tempat pelaksanaannya di sekolah selama dua hari tanpa pulang kerumah. Hal ini menjadi wujud pembinaan kemandirian siswa, karena mereka harus menginap selama mengikuti kegiatan dan tidur didalam kelas. Pelantikan bantara dimulai dari apel pelantikan. Disini upacara dilakukan sebagai pembukaan dalam penyelenggaraan pelantikan. Berdoa bersama-sama pun dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian pemberian materi mengenai kunci sukses kedisiplinan dan pengertian bantara menjadi awal kegiatan setelah upacara pelantikan. Namun sebelumnya dimulainya kegiatan tersebut, masing-masing siswa ini diberikan telur yang harus mereka selalu bawa saat kegiatan berlangsung. Hal ini merupakan wujud amanat sehingga mereka harus bertanggung jawab dalam menjaga telur yang diberikan agar tidak pecah. Selanjutnya pemutaran film yang berisi foto-foto siswa saat latihan juga disajikan sebagai hiburan siswa. Di malam harinya, api unggun dan pentas seni dilakukan untuk menambah kemeriahan acara. Sehingga dengan pentas seni ini dapat menambah keakraban diantara para siswa dan melatih kreativitas melalui kesenian. Lalu *game* halang rintang yang dibuat dengan menggunakan tali yang diikat kekursi juga diadakan. Keakraban diantara para siswa juga dibentuk dengan kegiatan makan siswa yang dilakukan bersama-sama di lapangan

sekolah. Selain itu kegiatan beribadah juga dilakukan bersama-sama sesuai dengan agama yang dianut siswa.

Inti dari acara ini yaitu jurit malam yang tentu dilakukan pada tengah malam sekitar pukul 23.30. Disini para siswa yang telah dibentuk kedalam kelompok harus melewati pos-pos yang telah ditetapkan. Rangkaian jurit malam ini dimulai pos 1 yaitu mengenai keagamaan, yang disesuaikan dengan masing-masing agama siswa. Adapun bentuk pembinaannya sebagai berikut:

“Bagi yang beragama Islam diharuskan membaca dua kalimat syahadat serta 1 surat pendek dan ditanya mengenai riwayat singkat nabi Muhammad SAW, rukun Islam dan rukun iman, yang beragama Kristen ditanya mengenai pengakuan iman, doa, nama-nama murid Yesus dan ayat alkitab sedangkan yang beragama Katholik ditanya sakramen dalam gereja, 10 perintah Allah dan pengakuan iman.”³⁶

Sehingga pos 1 ini menjadi pembinaan nilai religius dan penyesuaian masing-masing agama ini menjadi wujud toleransi yang mengajarkan siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan agama. Kemudian pada pos 2 yaitu mengenai kepemimpinan, dengan para siswa diberikan penjelasan agar dapat menjadi pemimpin yang baik. Dijelaskan mengenai arti dari kepemimpinan, sikap kepemimpinan dan contohnya.³⁷ Pemberian contoh ini digunakan agar siswa dapat lebih memahami maksud dari penjelasan kepemimpinan yang diberikan. Dalam pos ini mengajarkan siswa untuk menjadi pemimpin yang baik, mampu mengambil keputusan yang tepat dan membimbing para anggotanya.

³⁶ Dokumen susunan acara pelantikan bantara, hal. 2

³⁷ Wawancara dengan Farhandika Nafil pada tanggal 27 Februari 2013

Sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan jiwa kepemimpinannya baik itu dalam suatu kelompok maupun dalam berorganisasi.

Lalu di pos 3 mengenai PUPK (Pengetahuan Umum Pendidikan Kepramukaan). Disini para anggota kelompok akan ditanya mengenai materi Dasa Darma, tanda gerakan pramuka, arti kiasan bendera Indonesia dan makna Pancasila.³⁸ Mempertanyakan dasa darma kepada siswa merupakan hal penting, karena merupakan kode kehormatan yang wajib diketahui oleh para pramuka. Dengan siswa mengetahui bunyi dari dasa darma maka diharapkan siswa dapat mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tanda gerakan pramuka juga menjadi pengetahuan dasar yang wajib diketahui oleh siswa. Sedangkan menanyakan arti kiasan bendera Indonesia dan makna Pancasila menjadi wujud pembinaan untuk mencintai Tanah Air.

Sebelum berlanjut ke pos 4, maka mereka harus mengambil tanda kecakapan umum bantara di area kuburan. Sehingga disini keberanian dan kerja sama diantara anggota kelompok diuji. Barulah setelah itu para anggota kelompok pergi ke pos 4 yang merupakan evaluasi. Kemudian pada pagi harinya peresmian bantara dilakukan di lapangan sekolah. Pelaksanaan peresmiannya dimulai dengan memanggil dua orang siswa untuk melakukan simbolisasi peresmian bantara. Kegiatan peresmian bantara ini dimulai dengan Bapak Ase yang memakaikan tanda kecakapan umum (TKU) bantara kepada dua orang siswa tersebut. Barulah setelah itu para siswa lainnya memakai TKU bantara yang telah mereka dapatkan pada acara jurit malam pada seragamnya masing-masing.

³⁸ *Ibid*

Gambar 3.3
Peresmian Bantara



Sumber: Dokumentasi Dewan Ambalan, 2013

Selanjutnya rangkaian acara dalam peresmian bantara dapat dilihat dalam gambar 3.2 diatas. Gambar tersebut memperlihatkan bagian dari adat kepramukaan SMAN 93 yang telah menjadi tradisi. Dalam peresmian bantara ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, merupakan penyiraman air bunga oleh Bapak Ase Witarsa. Penyiraman air bunga ini bertujuan untuk mensucikan penegak bantara yang baru. *Kedua*, pembelahan kelapa oleh kedua siswa. Maksudnya adalah agar siswa yang telah menjadi bantara harus siap menerima tugas dan amanah. Makna pembelahan kelapa oleh kedua siswa ini juga sebagai bentuk pembinaan kemandirian.

Ketiga, meminum air kelapa yang diberikan oleh Bapak Ase. Hal ini sebagai bentuk pengayoman pembina pramuka kepada para siswanya dan merupakan bentuk penghargaan karena telah mengikuti pelantikan bantara. Barulah setelah simbolisasi tersebut, maka peresmian pada seluruh siswa lainnya dilakukan dengan penyiraman air bunga oleh para alumni dan dewan ambalan penegak. Lalu mereka dipersilahkan untuk meminum air kelapa

bersama-sama. Setelah acara selesai, seluruh siswa kemudian melakukan kerja bakti bersama untuk membersihkan sampah-sampah. Pembinaan peduli lingkungan ini diterapkan dengan kerja bakti yang dilakukan setelah melaksanakan suatu kegiatan.

2. Tanda Kecakapan Umum Bantara Sebagai Penghargaan

Dalam setiap kelompok umur pramuka dari siaga hingga pandega, memiliki tingkatan Tanda Kecakapan Umum (TKU). TKU pada setiap pramuka, dapat dilihat dari atribut TKU yang dikenakan pada seragam pramuka. Pada pramuka penegak ini letak TKU berada di pundak dengan tanda yang berlainan pada setiap tingkatannya. Pada penegak bantara ini, TKU yang dipakai bercirikan warna hijau, dengan lambang bintang, dua tunas kelapa yang saling bertolak belakang dan dengan tulisan bantara yang berwarna kuning. Berikut merupakan gambar TKU penegak bantara yang dikenakan oleh salah seorang siswa:

Gambar 3.4
Tanda Kecakapan Umum Bantara



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Siswa yang ingin menjadi penagak bantara harus mengikuti pelantikan bantara seperti yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa yang ingin mencapai tingkat bantara tidak dapat dengan begitu saja naik ke tingkat tersebut. Sehingga TKU bantara ini dapat menjadi pembelajaran untuk dapat bekerja keras dan nantinya akan menjadi kebanggaan bagi siswa itu sendiri. Kebanggaan ini pun terlihat dari para siswa kelas X yang telah mengikuti pelantikan bantara. "Nih ka kita udah bantara loh", sambil menunjukkan tanda kecapakan umum bantara mereka yang terdapat dipundak kepada seseorang yang mengobrol bersama mereka.³⁹ Hal ini memperlihatkan bagaimana siswa menjadi bangga dengan TKU bantara yang mereka dapatkan. Dengan pengalaman pelantikan bantara untuk mencapai tingkat bantara inilah diharapkan dapat membuat siswa untuk selalu berusaha dan pantang menyerah dalam meraih sesuatu ataupun cita-cita.

D. Pengembangan Kemampuan Siswa Melalui Program Magang

1. Profile Program Magang

Magang di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu program kegiatan yang dilaksanakan setelah acara pelantikan bantara. Kegiatan magang ini berlangsung selama dua bulan setengah. Keberadaan program ini telah ada sejak tahun ajaran 2006-2007. Adanya program magang ini menjadi keunikan tersendiri bagi kepramukaan SMAN 93. Berikut penuturan Kevin salah satu anggota dewan ambalan dan penanggung jawab kelas X-5 terkait program magang yang dahulu juga pernah ia lakukan saat kelas X:

³⁹ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 20 Februari 2013

“emang aneh sih, udah kayak anak SMK aja pake magang segala. Tapi bermanfaat banget nih ka. Menarik plus menyenangkan. Kalo udah rezeki abis magang biasanya ditawarkan ngajar tetap di SD nya. Terus dapet duit”⁴⁰

Dalam pelaksanaannya, para siswa dibagi kedalam bentuk kelompok yang akan melaksanakan kegiatan magang di Sekolah Dasar yang sama. Masing-masing kelompok ini harus mencari SD yang bersedia untuk dijadikan sebagai tempat magang. Sedangkan pihak sekolah hanya memberikan jangkauan wilayah yang meliputi empat kecamatan yaitu kecamatan Kramat Jati, Pasar Rebo, Ciracas dan Makasar. Kelompok diberikan kebebasan untuk memilih SD pada empat area kecamatan tersebut, namun tidak diperbolehkan untuk memilih SD yang sama. Selain itu kegiatan kepramukaan di SD tersebut haruslah dilaksanakan pada hari sabtu. Karena penetapan kegiatan magang dilakukan pada hari libur sekolah sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar di kelas. Setelah mendapatkan SD yang akan dijadikan sebagai tempat magang, kelompok harus melapor untuk mendapatkan surat perizinan resmi yang akan diserahkan kepada pihak Sekolah Dasar.

Total kelompok yang ada berjumlah 28 kelompok yang terdiri dari para siswa kelas X-1 hingga X-7 dengan jumlah siswa sebanyak 280 orang. Masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang siswa. Pembagian kelompok ditentukan oleh Bapak Ase Witarsa, dengan penentuan anggota kelompok berdasarkan asal kelas. Sehingga masing-masing kelompok beranggotakan siswa-siswa dari kelas yang sama. Dengan begitu, setiap kelas terdapat empat kelompok magang.

⁴⁰ Wawancara dengan Kevin pada tanggal 30 Januari 2013

2. Proses Kegiatan Magang

Awal magang dilaksanakan serentak pada hari sabtu tanggal 2 Maret 2013. Namun sebelum kegiatan magang dimulai maka seluruh kelompok harus berkumpul di sekolah pada pukul setengah tujuh pagi untuk melakukan upacara pelepasan. Dalam upacara Bapak Ase terlihat memeriksa kelengkapan atribut seragam pramuka yang dikenakan oleh para siswa. Beliau juga memberikan nasihat kepada para siswa untuk menjaga sikap dan tingkah lakunya di sekolah. Setelah upacara tersebut selesai, Bapak Ase dan beberapa guru lainnya berbaris di dekat koridor pintu utama sekolah. Para siswa kemudian berbaris dan salim kepada guru-guru yang berbaris, lalu kemudian menuju ketempat magang.

Gambar 3.5
Pelepasan Siswa Untuk Magang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Dari gambar 3.5 memperlihatkan bagaimana siswa diajarkan untuk terbiasa salim atau mencium tangan. Walaupun merupakan acara pelepasan siswa untuk magang, tetapi layaknya seperti kebiasaan sebelum lebaran seluruh siswa satu persatu mencium tangan

guru yang berbaris. Kebiasaan mencium tangan ini pun terlihat dari kehidupan sehari-hari siswa dalam lingkungan sekolah. Setiap para siswa bertemu dengan guru, maka mereka akan langsung mencium tangannya. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa telah terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Sehingga mereka diajarkan untuk dapat menghormati orang yang lebih tua.

SD Baru 02 Cijantung, Komplek Kopasus merupakan salah satu sekolah yang menjadi tempat magang siswa. Sebelumnya sekolah ini telah menjadi tempat magang siswa SMAN 93, sehingga terhitung telah dua kali program magang SMAN 93 terselenggara di sekolah ini.⁴¹ Kelompok yang akan magang saat ini berasal dari kelas X-5 dan terdiri dari enam orang perempuan dan empat orang laki-laki. Sekolah ini ternyata telah memiliki dua orang instruktur pramuka yang juga berasal dari SMAN 93. Mochammad Ramadhi dan Misbahuddin merupakan siswa yang diminta untuk menjadi instruktur pramuka oleh pihak sekolah SD Baru 02 setelah sebelumnya juga magang disekolah tersebut.

Kegiatan magang ini dimulai dari jam 07.30 hingga 11.00. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota kelompok cukup beragam. Melatih kepramukaan tentu menjadi kegiatan utamanya. Mereka juga membantu para guru untuk mengisi jam pelajaran. Salah satunya adalah mengisi jam pelajaran menggambar dan mengisi jam pelajaran yang kosong dengan bermain *games*. Para siswa SD pun terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang dipimpin oleh para anggota kelompok. Terlihat dari para

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Darmini selaku koordinator pramuka SD Baru 02 pada tanggal 2 Maret 2013

siswa yang aktif saat anggota kelompok mengajukan pertanyaan. Mereka pun mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan baik.

Gambar 3.6
Aktivitas Magang Siswa di SD Baru 02 Cijantung, Komplek Kopasus

(a) Melatih Siswa Membuat Tandu

(b) Mengisi Kegiatan Siswa Kelas 2



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Program magang ini selain sebagai pendidikan bagi siswa, sesungguhnya membantu mengatasi kekurangan tenaga pelatih pramuka di Sekolah Dasar. Karena memang tidak semua sekolah memiliki pelatih dalam mengajarkan kepramukaan kepada para siswa. Kesan baik terhadap program magang pun datang dari Ibu Darmini selaku koordinator pramuka SD Baru 02. Berikut penuturan Ibu Darmini terkait hal ini:

“bagus untuk ngebantu saya ngajar. Kalo dulu saya yang ngajarin mereka. Terus saya ambil dua orang yang bagus untuk ngebantu saya.”⁴²

Disini nantinya siswa yang magang akan dinilai oleh pihak sekolah. Namun karena kegiatan dilakukan di luar lingkungan sekolah maka penilaian dilakukan oleh pihak

⁴² *Ibid*

Sekolah Dasar. Pihak sekolah akan mengirimkan format penilaian ke setiap Sekolah Dasar tempat para siswa magang. Sehingga dengan begitu pihak sekolah akan mengetahui perkembangan siswa melalui penilaian tersebut. Mereka juga harus membuat laporan setelah kegiatan magang selesai. Adanya penilaian ini merupakan bagian dari komponen yang akan dimasukkan kedalam rapot pada semester dua.

3. Perlombaan Zelga Scout Sebagai Wujud Tanggung Jawab

Perlombaan ini merupakan kegiatan akhir dan sekaligus menjadi kegiatan penutup dari rangkaian program kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93. Kegiatan ini dilakukan setelah para siswa menyelesaikan program magangnya. Perlombaan ini diperuntukan bagi pramuka siaga dan penggalang tingkat Sekolah Dasar yang menjadi tempat magang para siswa. Sehingga dengan adanya kegiatan ini maka menjadi wujud silaturahmi pihak sekolah dengan SD yang dijadikan sebagai tempat magang para siswa.

Zelga Scout atau yang disebut juga dengan Zecout ini akan diselenggarakan pada bulan Mei sekitar minggu ketiga dan bertempat di SMAN 93. Tidak hanya para siswa Sekolah Dasar saja yang bersaing. Tetapi secara tidak langsung, para siswa kelas X yang telah melaksanakan program magang juga bersaing. Karena akan mempertaruhkan keberhasilan dari mereka dalam melatih. Terlebih memang jarak waktu yang berdekatan antara selesainya kegiatan magang dengan pelaksanaan lomba ini membuat pelatihan yang dilakukan para anggota kelompok cukup berpengaruh.

Disinilah nantinya akan terdapat kebanggaan pada diri siswa bila Sekolah Dasar tempat mereka magang menjadi juara. Karena memang selain untuk mempererat tali silaturahmi, tujuan zecout ini juga untuk mengukur keberhasilan magang yang dilakukan oleh para siswa. Sehingga lomba ini dapat menjadi salah satu wujud tanggung jawab siswa dalam menjalankan kegiatan magang. Karena sejak awal sebelum magang, para siswa telah terlebih dahulu diberitahukan tentang adanya perlombaan ini. Berikut penuturan dari Pniel salah seorang siswa kelas X-6:

“dari awal kakaknya udah cerita dari pengalamannya kalo nanti ngelatihnya harus serius. Soalnya kasian nanti ade-adenya kalo gak menang lomba mereka nanti pada sedih ka”⁴³

4. Nilai-nilai Karakter Dalam Kegiatan Magang

Pada kegiatan magang ini para anggota kelompok harus mampu berinteraksi dengan para siswa yang masih kanak-kanak. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh para siswa. Disini kesabaran dan ketekunan para anggota kelompok diuji dalam menghadapi segala tingkah laku para siswa SD tersebut. Saat pengamatan di SD Baru 02 Cijantung, terlihat mereka telaten dan sabar saat melatih para siswa. Seperti saat seorang siswa perempuan yang berasal dari kelas 2 kesal terhadap temannya dan membuat dia memurungkan diri dengan duduk di ruang sempit antara lemari dan tembok.⁴⁴ Namun dengan bimbingan yang sabar dari salah seorang anggota kelompok akhirnya membuat siswa tersebut mau untuk keluar dan pergi ke ruang lain untuk menceritakan alasannya. Disini

⁴³ Wawancara dengan Pniel yang juga merupakan tim inti pada tanggal 27 Maret 2013

⁴⁴ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 9 Maret 2013

memperlihatkan tercerminnya nilai karakter bersahabat/komunikatif dan kerja keras dari anggota kelompok yang berusaha untuk menjadi instruktur yang baik.

Kreativitas anggota kelompok juga terasah karena mereka harus membuat *games* untuk mengisi kegiatan. Karena memang mereka yang masih kanak-kanak menyukai kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan magang ini juga dapat melatih kemandirian karena mereka menjadi instruktur di luar lingkungan sekolah tanpa didampingi oleh para guru. Siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas magang dan disiplin untuk hadir tepat waktu di sekolah. Melatih kemandirian, punya kedewasaan karena punya tanggung jawab, begitulah penuturan dari Bapak Ase dalam menanggapi program magang yang harus dijalani oleh para siswa.⁴⁵

Magang ini juga dapat melatih rasa percaya diri dari para anggota kelompok, karena mereka yang harus berdiri didepan para siswa untuk melatih. Karena tentu tidak semua siswa tentu memiliki keberanian yang sama dalam berhadapan dengan orang banyak. Sehingga rasa percaya diri mereka juga semakin terasah. Keberhasilannya dapat dilihat dari rasa percaya diri yang semakin timbul dari siswa. Hal ini terlihat dari para siswa yang mampu mengisi kegiatan dengan sendirian.⁴⁶ Kemandirian siswa juga semakin terbentuk dengan mereka yang mampu melatih tanpa didampingi oleh pembina maupun kakak dewan ambalan penegak.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ase Witarsa pada tanggal 20 Februari 2013

⁴⁶ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 9 maret 2013

Mereka juga menjadi semakin disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu dengan tanggung jawabnya sebagai instruktur. Selain itu pembinaan nilai karakter gemar membaca terlihat dari siswa yang harus memahami materi yang akan diajarkan selama magang. Dengan buku panduan gerakan pramuka yang wajib dimiliki itulah siswa dapat mempersiapkan dirinya. Kerja sama diantara anggota kelompok juga semakin terbentuk dengan mereka yang harus saling berkoordinasi dalam menjalankan kegiatan magang. Kepemimpinan pun juga semakin terasah dengan ketua kelompok yang harus mampu memimpin kelompoknya itu. Oleh karena itu pengalaman selama magang ini dapat membuat karakter diri siswa menjadi semakin terbentuk. Berikut penuturan salah seorang siswa terkait kesannya pada kegiatan magang yang dilakukan:

“magang itu anak-anaknya asik banget ka. Jadi mereka itu gak yang kayak ngejelek-jelekin kita. Mereka tuh kayak *excited* banget buat belajar pramukanya. Setiap kita dateng bukan kita yang nyamperin mereka, tapi mereka yang nyamperin kita. Padahal sebelum magang deg-deggaan nanti takutnya yang anaknya suka ngerjainlah, gak sukalah eh ternyata enggak. Nanti juga pengen jadi pelatih tetap.”⁴⁷

E. Organisasi Dan Regenerasi Instruktur Pramuka Sebagai Pengembangan Kemampuan Siswa

1. Pembinaan Berorganisasi Dalam Dewan Ambalan Penegak

Dalam kegiatan kepramukaan yang dijalankan tentu memiliki pengurus yang bertugas dalam mengatur kegiatan. Adanya dewan ambalan penegak dalam kepramukaan SMA Negeri 93 memiliki kontribusi penting pada berjalannya kegiatan. Namun terlepas

⁴⁷ Wawancara dengan Pniel pada tanggal 27 Maret 2013

dari peran mereka, sesungguhnya dewan ambalan ini merupakan wadah bagi para siswa untuk belajar berorganisasi. Mereka yang telah terpilih dengan masing-masing latar belakang yang berbeda berada dalam satu kesatuan untuk mengelola kegiatan kepramukaan. Seperti layaknya kegiatan yang dilakukan kelompok, mereka yang berjumlah 39 orang ini harus bersama-sama mengatur dan menjalankan kegiatan dengan baik.

Dengan tanggung jawab dari masing-masing jabatan mengharuskan mereka untuk dapat saling bekerja sama dalam menjalankan kewajibannya. Hal ini tentu menjadi wujud tanggung jawab mereka sebagai dewan ambalan. Mereka harus mengelola kegiatan baik yang sedang dan akan dilaksanakan. Dalam dewan ambalan ini pun mereka belajar untuk mengembangkan bakat kepemimpinan. Baik untuk menjadi pemimpin dalam dewan ambalan maupun memimpin para siswa kelas X. Berikut penuturan Indrawan yang merupakan ketua ambalan putra:

“disini saya bisa merasakan gimana jadinya seorang pemimpin. Menjadi pemimpin dari temen-temen semua. Saya bisa ngambil pembelajaran dari situ. Terus mental saya juga jadi terbentuk.”⁴⁸

Kerja keras dari para anggota terlihat dengan mereka harus mempersiapkan segala acara yang akan diselenggarakan. Misalnya seperti kegiatan pelantikan bantara dan perlombaan zelga scout yang membutuhkan banyak persiapan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Rapat pun dilakukan sebagai wujud untuk mempersiapkan acara tersebut dengan bersama-sama memusyawarahkan perencanaan kegiatan yang akan

⁴⁸ Wawancara dengan Indrawan pada tanggal 6 Februari 2013

dilaksanakan. Koordinasi dengan para alumni pun juga mereka lakukan. Selain itu kejujuran dari anggota ambalan juga dibina dengan pembukuan keuangan yang dilakukan.

Mereka juga diharuskan untuk tegas dalam mendisiplinkan para siswa kelas X. Karena dalam beberapa kegiatan mereka harus menertibkan adik kelasnya itu agar tidak mengobrol. Terlebih mereka menjadi panutan bagi adik kelasnya. Dalam kedisiplinan berseragam pun juga begitu. Terlihat para anggota berseragam dengan rapi dan memakai atribut yang harus dikenakan menjadi panutan bagi para siswa kelas X. Tak segan mereka juga menegur adik kelasnya itu bila tidak rapi saat berseragam misalnya mengeluarkan bajunya atau tidak memakai salah satu atribut. Peneguran terhadap penggunaan bahasa yang kurang baik pun juga dilakukan untuk melatih siswa agar sopan dalam bertutur kata. Hal ini tercermin pada penuturan salah seorang siswa:

“pas kita lagi bicara sama orang nih ka, kalo di pramuka itu kan gak boleh terlalu gimana gitu gak boleh kasar. Terus kitanya jadi kerubah sendiri ka, karena udah kebiasaan.”⁴⁹

Dengan tanggung jawab dan perannya dalam mengelola kegiatan kepramukaan membuat pembinaan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Salah satunya dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan oleh para anggota. Hal ini terbukti dari pengamatan yang dilakukan saat mereka menjalankan kegiatan kepramukaan yang rutin dilakukan. Terlihat mereka yang kompak dan saling berkoordinasi antara satu kelas dengan kelas lainnya saat

⁴⁹ Wawancara dengan Mega pada tanggal 9 Maret 2013

memberikan persiapan untuk magang.⁵⁰ Mereka pun terlihat kompak dan saling mendukung antara sesama anggota. Ini terlihat saat pengamatan terdapat perayaan ulang tahun di sekolah dengan membawa kue ulang tahun.

Ketegasan dari para anggota dewan ambalan juga menjadi pembinaan kedisiplinan. Dengan tanggung jawabnya mereka tidak segan-segan untuk menegur siswa kelas X yang tidak rapi dalam berseragam. Hal ini dapat dilihat teguran yang dengan tegas diberikan pada siswa yang tidak ingin menghadap dewan ambalan lainnya karena keluar diam-diam dari kegiatan yang sedang dilaksanakan dan membolos.⁵¹ Dalam mengelola kegiatan pun ketegasan mereka dapat membuat para siswa yang dilatihnya tertib dan tidak membuat kegaduhan karena mengobrol. Wujud kedisiplinan anggota ambalan juga terlihat dari tata cara berseragam dengan kelengkapan atribut dan kerapian dari seragam pramuka yang mereka pakai. Oleh karena itu mereka tidak hanya sekedar membina siswa kelas X, namun mereka juga mempraktekkannya sehingga dapat menjadi teladan bagi adik kelasnya.

2. Regenerasi Instruktur Pramuka

Kepramukaan SMA Negeri 93 tidak memiliki pelatih dari luar sekolah. Namun membina para muridnya sendiri untuk menjadi instruktur. Berawal dari tahun ajaran 2006-2007 saat perkali kali kepramukaan menjadi kegiatan wajib, pihak sekolah memanggil lima pelatih dari luar sekolah untuk melatih para siswanya. Kemudian setelah itu pelatih tidak lagi dipergunakan, dengan alasan bahwa para siswa telah mendapatkan ilmu kepramukaan

⁵⁰ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 6 Februari 2013

⁵¹ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 13 Februari 2013

yang selanjutnya dapat mereka ajarkan kepada adik-adik kelasnya. Sehingga para siswa yang telah terpilih pada angkatan tersebut kemudian menjadi instruktur bagi adik kelas yang masuk pada tahun ajaran 2007-2008 dan begitu terus hingga sekarang.

Dengan memberdayakan para siswanya sendiri, pihak sekolah berusaha untuk mengasah kemampuan para siswanya agar mampu menjadi instruktur pramuka. Hal ini dapat dilihat dari dibentuknya tim inti yang secara khusus diberikan pengetahuan kepramukaan yang lebih. Karena pembentukannya dipersiapkan untuk menjadi dewan penegak ambalan yang nantinya akan menjadi instruktur bagi para adik kelasnya. Bentuk pembinaannya adalah dengan anggota yang berjumlah 40 orang ini harus menjalani kegiatan tambahan diluar kegiatan kepramukaan yang rutin dijalankan bersama-sama. Pelatihannya pun juga lebih dimaksimalkan dengan para anggota tim inti dapat lebih bertanya kepada kakak dewan ambalan dengan lebih intensif atas ketidakmengertiannya. Pembinaan tim inti ini juga lebih ditekankan untuk lebih disiplin terutama dalam berseragam.⁵² Sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi kepada siswa kelas X yang lain untuk dapat berseragam dengan baik dan rapi. Selain itu mereka juga memiliki tugas untuk memantau teman-temannya agar tidak membolos.

Diluar dari tim inti yang dibentuk, sesungguhnya untuk menjadi instruktur pramuka tentu rasa percaya diri dan keberanian dari siswa tentu diuji. Karena memang dirinya harus melatih seluruh peserta didiknya yang tentu berjumlah tentu tidak sedikit. Walaupun

⁵² Wawancara dengan Bapak Marimin pada tanggal 20 Maret 2013

nantinya mereka melatih para siswa yang usianya lebih muda dari mereka, namun tentu dibutuhkan keberanian karena tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Berikut penuturan dari Bapak Ase terkait regenerasi instruktur ini:

“karena *basic* saya adalah pelatih maka saya juga membuat anak-anak menjadi pelatih juga”⁵³

Pembinaan regenerasi instruktur pramuka ini didukung dengan adanya kegiatan magang di SD. Dalam kegiatan ini mereka yang biasanya dilatih, kemudian harus melatih dan menjadi instruktur selama berjalannya kegiatan magang. Dengan bekal pengalaman selama magang itulah yang juga membuat beberapa dari mereka menjadi tenaga instruktur tetap di Sekolah Dasar. Ini pun membuat cukup banyak Sekolah Dasar yang meminta tenaga pelatih ke SMAN 93, sehingga pihak sekolah pun dengan senang hati memberikan siswanya yang berkompeten untuk menjadi instruktur tetap di Sekolah Dasar tersebut.⁵⁴

Berikut penuturan Mochammad Ramadhi selaku siswa SMAN 93 yang menjadi instruktur tetap di SD Baru 02 sekaligus merupakan wakil ketua ambalan putra:

“alasan saya jadi pelatih tetap ya karena hari sabtu ada jam kosong, terus ya buat nambah uang jajan ka. Lagian kan punya ilmu, ya masa gak dibagi-bagi. Sekalian nambah pengalaman baru ketemu orang-orang baru juga ka.”⁵⁵

Dengan begitu pembinaan siswa menjadi instruktur pramuka ini juga dapat membuat mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Karakter kepemimpinan, bersahabat, percaya diri dan kedisiplinan siswa juga menjadi terasah. Karena menjadi instruktur tidak

⁵³ Wawancara dengan Bapak Ase Witarsa pada tanggal 20 Maret 2013

⁵⁴ *Ibid*, pada tanggal 15 Maret 2013

⁵⁵ Wawancara dengan Mochammad Ramadhi pada tanggal 2 Maret 2013

hanya dibutuhkan keberanian dan rasa percaya saja. Namun harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu regenerasi instruktur ini dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan siswa. Berikut penuturan Ivory yang telah menjadi instruktur tetap selama 6 bulan:

“jadi pelatih tetap di SD itu yang lebih terasa adalah punya rasa tanggung jawab dari ngelatihnya itu ka.”⁵⁶

F. Pembinaan Kedisiplinan Siswa

1. Proses Pembinaan Kedisiplinan Siswa

Dalam pelaksanaannya, para siswa harus menjalani setiap kegiatan dengan baik. Terlebih kegiatan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Walaupun dilakukan setelah pulang sekolah namun tetap saja memiliki peraturan yang harus tetap dijalankan. Dalam kegiatan kepramukaan ini juga memiliki peraturan atau tata tertib. Peraturan ini disertai dengan hukuman yang akan diberikan bagi para siswa yang melanggarnya. Kedisiplinan dimulai dari waktu pelaksanaan kegiatan dengan siswa diperbolehkan istirahat selama 15 menit setelah waktu bel pulang sekolah. Istirahat ini pun dimanfaatkan para siswa yang beragama Islam untuk solat Ashar. Lalu setelah itu mereka harus masuk ke kelas masing-masing.

Para pengurus membantu siswa agar disiplin selama kegiatan berlangsung. Salah satu bentuknya adalah mengawasi para siswa agar tidak membolos kegiatan kepramukaan setelah pulang sekolah. Dua orang pengurus berada di gerbang sekolah agar tidak ada siswa

⁵⁶ Wawancara dengan Ivory sebagai sekretaris dewan ambalan penegak pada tanggal 6 Februari 2013

yang membolos. Hal ini dikarenakan memang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa. Pembinaan kedisiplinan juga diterapkan dalam tata cara berseragam pramuka. Siswa diharuskan berpakaian dengan rapi dan memakai atribut yang harus dipakai.

Saat upacara pelepasan magang pun dapat dilihat bahwa Bapak Ase menerapkan kedisiplinan dalam berseragam dengan mengecek siswa yang berbaris, apakah sudah memakai tanda kecakapan bantaranya, memakai dasi dan topi.⁵⁷ Dapat dilihat bahwa penekanan terhadap kedisiplinan berseragam sangat diterapkan. Hal ini pun juga didukung oleh para pembina pramuka yang menjadi contoh bagi para siswanya. Sehingga para siswa dapat meneladani kedisiplinan berseragam yang diterapkan oleh para pembina. Wujud nyatanya adalah dapat dilihat dari para pembina yang memakai seragam pramuka pada hari rabu. Kepala sekolah pun juga ikut memakai seragam pramuka.

Contoh lainnya dari pembinaan kedisiplinan ini terlihat ketika terdapat dua orang siswa yang ketahuan membolos kegiatan. Mereka pun akhirnya diberi peringatan oleh anggota dewan ambalan agar tidak mengulangi hal tersebut. Pada kasus lainnya, siswa yang sering membolos kegiatan kepramukaan dipanggil ke ruang BK. Siswa tersebut pun akhirnya diberi nasihat dan pengarahan oleh guru BK yang sekaligus merangkap sebagai pembina pramuka putri. Dari penuturan Farhan sebagai pemangku adat putra, para dewan ambalan juga mengumpulkan para siswa yang membolos untuk kemudian menghadap kepada Bapak Ase.⁵⁸ Tujuannya agar para siswa tersebut dapat lebih jera dengan teguran

⁵⁷ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 2 Maret 2013

⁵⁸ Wawancara dengan Farhandika Nafil pada tanggal 27 Februari 2013

dan sanksi yang diberikan oleh pembina. Ini pun dilakukan untuk menghindari perselisihan yang kadang terjadi antara dewan ambalan dengan siswa tersebut, karena terdapat penentangan atas sanksi yang diberikan.

2. Hasil Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas X

Program pembinaan kedisiplinan pada para siswa kelas X ini perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih dijumpai permasalahan mengenai kedisiplinan pada siswa. Salah satunya adalah mengenai kedisiplinan dalam berseragam, yang mana masih terdapat siswa tidak rapi dalam mengenakan seragam pramuka. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan saat evaluasi pelantikan bantara.⁵⁹ Saat itu seluruh siswa dikumpulkan dalam satu ruangan dan terhitung ada empat orang siswa laki-laki saja yang tidak rapi dengan mengeluarkan seragamnya. Mereka pun akhirnya mendapat teguran dari anggota dewan ambalan dan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan sebelum merapikan seragamnya. Diluar kegiatan evaluasi pun saat pemakaian seragam pada hari rabu juga masih memperlihatkan bahwa beberapa dari siswa terlihat tidak disiplin dengan tidak menggunakan dasi atau mengeluarkan pakaiannya.

Dalam pembinaan kedisiplinan siswa pada kehadiran menunjukkan hal yang sama. Mayoritas siswa disiplin dalam hadir kegiatan kepramukaan yang rutin dilakukan pada hari rabu ini, karena memang wajib untuk diikuti oleh para siswa. Namun masih terdapat siswa yang membolos kegiatan kepramukaan. Hal ini berdasarkan penuturan dari Farhandika

⁵⁹ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 20 februari 2013

Nafil selaku pemangku adat yang membenarkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang suka membolos.⁶⁰ Ini memperlihatkan beberapa dari siswa tersebut belum memiliki kesadaran untuk disiplin. Padahal dengan mengikuti kegiatan pramuka mereka dapat mengambil berbagai pembelajaran yang baik untuk pembentukan karakter dirinya. Dengan begitu maka perbaikan pembinaan kedisiplinan diperlukan untuk membuat siswa menjadi lebih disiplin lagi, walaupun pembinaan ini memperlihatkan hasil yang cukup baik.

G. Penilaian Kegiatan Kepramukaan Sebagai Motivasi Siswa

Sebagai kegiatan wajib, kepramukaan yang dijalankan oleh SMAN 93 tentu merupakan usaha sekolah dalam memberikan pembelajaran yang dahulu tidak dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Dengan menjadi kegiatan wajib, seluruh siswa dapat merasakan pembelajaran yang diberikan dari kegiatan kepramukaan. Namun dalam kepramukaan ini juga memiliki suatu penilaian. Di rapot yang diterima oleh para siswa pada setiap semester, akan tercantum penilaian siswa terhadap kegiatan kepramukaan yang mereka jalankan.

Dalam penilaian ini memiliki aspek-aspek yang akan dinilai dari para siswa. Salah satunya adalah dari kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Selain kehadiran, aspek yang dinilai adalah kerapian dalam berseragam. Hal ini menjadi salah satu upaya sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Kemudian saat kegiatan berlangsung pun, tingkah laku para siswa juga dilihat dengan bantuan penanggung jawab dari masing-

⁶⁰ Wawancara dengan Farhandika Nafil pada tanggal 27 Februari 2013

masing kelas. Apakah mereka dapat mengikuti kegiatan dengan baik atau tidak. Apakah tingkah lakunya selama kegiatan sopan atau tidak. Program magang yang diikuti siswa pun akan menjadi salah satu penilaian yang akan dimasukkan kedalam rapot pada semester dua. Sehingga dengan penilaian ini maka dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan dengan baik. Karena pada dasarnya pihak sekolah ingin memberikan pendidikan melalui kegiatan kepramukaan ini.

H. Aktor Dalam Kegiatan Kepramukaan SMA Negeri 93

Maksud dari aktor disini adalah orang-orang yang memberikan kontribusi terhadap berjalannya kegiatan kepramukaan SMAN 93. Aktor-aktor tersebut meliputi pembina pramuka, pembina pramuka sekolah, dewan ambalan penegak, siswa, guru BK dan alumni. Dengan peran dari para aktor ini membuat kegiatan kepramukaan dapat terus berjalan dan berlangsung hingga sekarang ini. Sehingga peran dari para aktor inilah yang mendukung proses pendidikan pada kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan.

1. Peran Pembina Pramuka

Bapak Ase Witarsa merupakan pembina pramuka yang telah melakukan kursus hingga pelatih dasar. Beliau juga merupakan guru ekonomi di SMA negeri 93 Jakarta Timur. Perawakannya cukup tinggi, berkulit sawo matang dan selalu memakai pakaian pramuka pada hari rabu. Kepribadiannya yang ramah ini terlihat dari para siswa yang mengobrol santai dan tanpa rasa canggung dengan beliau.⁶¹ Sosoknya pun cukup disegani

⁶¹ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 30 Januari 2013

dengan sebutan sesepuh yang melekat pada dirinya. Karena memang beliau mengetahui seluk beluk kepramukaan SMAN 93 dan telah menjadi pembina pramuka sekolah sejak lama.

Kedudukan beliau dalam organisasi kepramukaan SMAN 93 menempati posisi yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan memang pengalamannya yang luas dalam kegiatan kepramukaan. Sehingga para pembina pramuka putra dan putri pun melakukan koordinasi dengan beliau untuk mendiskusikan segala sesuatu yang mendukung kelancaran kegiatan kepramukaan sekolah. Beliau juga mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu pemberian nilai kegiatan kepramukaan untuk dimasukkan kedalam rapot pun juga dilakukan oleh beliau. Oleh karena itu, Bapak Ase memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan.

Saat jam pelajaran di kelas, Bapak Ase sering menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kepramukaan sekolah.⁶² Beliau pun juga berperan sebagai motivator dengan memberikan arahan-arahan dan motivasi kepada para anggota ambalan penegak dan siswa kelas X. Berikut penuturan Bapak Ase terkait tujuan pelaksanaan kegiatan kepramukaan SMAN 93:

“tujuannya kegiatan kepramukaan ini selain untuk penguasaan materi kepramukaan, juga sebagai pembentukan jiwa pramuka sesuai dengan Dasa Darma dan Tri Satya. Kalo keduanya udah siap, jadi kalo terjun kemasyarakat itu dia udah punya kematangan jiwa. Walaupun enggak seratus persen, karena kan latar belakang anak-anak beda-beda. Dari yang baru mengenal pramuka sama yang udah kenal.”⁶³

⁶² Berdasarkan wawancara dengan Hanifah pada tanggal 8 Februari 2013

⁶³ Wawancara dengan Bapak Ase Witarsa pada tanggal 13 Februari 2013

2. Peran Pembina Pramuka Putra Dan Putri

Bapak Marimin dan Ibu Aerni merupakan pembina pramuka sekolah saat ini. Ibu Aerni yang merupakan guru BK menjabat sebagai pembina pramuka putri. Sedangkan Bapak Marimin merupakan guru matematika yang menjabat sebagai pembina pramuka pria. Keduanya memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan sekolah. Disinilah kedua pembina ini mendampingi, membimbing dan memberikan arahan kepada para dewan ambalan penegak dan siswa kelas X. Dewan ambalan penegak juga selalu berdiskusi dalam mengatur kegiatan yang akan dan sedang dilaksanakan. Sehingga terjalin koordinasi yang baik untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Para siswa kelas X pun juga dapat bertanya seputar kegiatan kepada pembina untuk mendapatkan informasi yang mereka ingin ketahui. Pembina juga memantau kegiatan yang dilaksanakan agar tetap berlangsung dengan baik. Sehingga para pembina juga terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Saat terdapat siswa yang membolos atau berperilaku tidak baik, maka pembina inilah yang melakukan pembinaan dan pengarahan. Dengan begitu keberadaan kedua pembina pramuka ini juga mendukung kegiatan kepramukaan yang dijalankan. Adapun pesan yang diberikan oleh Bapak Marimin sebagai pembina pramuka pria terkait para siswanya yang mengikuti kegiatan kepramukaan:

“kamu adalah seorang pramuka, harus bisa membawa nama baik 93. Bisa berhasil tidak hanya didalam pramuka. Harus disiplin dan bertanggung jawab baik setelah pergi ke dunia kerja.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Marimin pada tanggal 20 Maret 2013

3. Peran Dewan Ambalan Penegak

Dalam kegiatan kepramukaan SMAN 93 ini, dewan ambalan penegak yang berasal dari kelas XI ini memiliki peran yang cukup penting. Hal ini dikarenakan para anggotanya berkaitan secara langsung dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Apapun kegiatan yang dijalankan selalu terdapat kontribusi dari para anggotanya ini. Karena memang merekalah yang mengelola kegiatan baik yang akan dan sedang dilaksanakan. Pengajaran kecakapan kepramukaan kepada siswa kelas X pun juga dilakukan oleh anggota dewan ambalan penegak sebagai bentuk regenerasi instruktur pramuka yang dijalankan.

Anggota dewan ambalan penegak ini berjumlah 39 orang. Dengan jabatan masing-masing, mereka menjalankan tugasnya dalam mengelola kegiatan. Mereka pun juga membuat penanggung jawab pada setiap kelas dan pada materi yang akan diberikan. Ambalan penegak ini juga berperan dalam mendisiplinkan para siswa kelas X. Termasuk untuk disiplin dalam berseragam. Oleh karena itu, dengan para anggota ambalan penegak mengelola kegiatan kepramukaan sekolah inilah yang membuat setiap acara dapat berjalan. Sehingga kinerjanya patut untuk diapresiasi walaupun mereka masih kelas XI.

4. Peran Siswa Kelas X

Sekolah mewajibkan kegiatan kepramukaan bagi seluruh siswa kelas X. Sehingga mereka harus menjalani pendidikan non akademik ini sebagai pembelajaran bagi dirinya. Melihat kondisi sebelum kebijakan ini, tentu membuat sekolah menginginkan bahwa kegiatan yang bermanfaat ini haruslah dapat diselenggarakan dengan baik dan tidak hanya

diikuti oleh beberapa siswa saja. Tentu untuk mendukung berjalannya kegiatan kepramukaan itulah, para siswa kelas X ini memiliki peran yang didalamnya. Karena tanpa para siswa ini tentu kegiatan tidak dapat dilaksanakan, walaupun kegiatan kepramukaan ini diwajibkan. Terlebih bila siswa tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan dengan baik, sehingga dapat menghambat kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, dengan dukungan siswa dalam kegiatan kepramukaan ini dapat membuat kegiatan berjalan dengan baik.

5. Peran Guru BK

Guru bimbingan konseling atau BK memiliki peran dalam mendukung kegiatan kepramukaan sekolah. Disini guru BK berperan dalam memberikan informasi tentang kegiatan kepramukaan sekolah kepada para orangtua. Hal ini dikarenakan terjadi beberapa kasus siswa yang berbohong atas keterlambatannya pulang kerumah dengan alasan mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah, padahal saat itu tidak terdapat kegiatan kepramukaan.⁶⁵ Sehingga para orangtua siswa dapat meminta informasi kepada guru BK terkait permasalahan tersebut. Inilah yang menjadi wujud dukungan terhadap kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Walaupun guru BK tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan, namun tetap saja memiliki peran dalam mendukung kegiatan ini. Dengan begitu orangtua tetap dapat melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya melalui guru BK.

⁶⁵ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Murjati pada tanggal 15 Maret 2013

6. Peran Alumni Dewan Ambalan Penegak

Kontribusi alumni dewan ambalan penegak dalam kepramukaan SMA Negeri 93 terbilang cukup penting. Walaupun tidak setiap saat mereka dapat mengikuti kegiatan, namun saat terdapat kegiatan-kegiatan penting seperti pelantikan bantara mereka pun menyempatkan diri untuk hadir. Dewan ambalan penegak pun juga melakukan rapat bersama alumni ini untuk kepentingan kegiatan kepramukaan sekolah. Mereka juga meminta saran-saran dalam mengelola kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga dengan pengalaman yang sudah terlebih dahulu dimiliki oleh alumni ini cukup membantu dewan ambalan penegak. Terlebih dewan ambalan penegak juga berusaha untuk belajar dari para alumni ini agar dapat membuat kegiatan kepramukaan sekolah menjadi lebih baik.

I. Karakter Siswa Kelas XI Yang Tidak Tergabung Dalam Dewan Ambalan Penegak Sebagai Perbandingan

Tidak hanya siswa kelas X dan anggota dewan ambalan penegak saja yang perlu diamati dalam mendeskripsikan kegiatan kepramukaan sebagai agen pembentukan karakter. Namun siswa kelas XI yang tidak tergabung ke dalam dewan ambalan penegak juga perlu diamati. Hal ini terkait dengan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah setelah mereka mengikuti kegiatan kepramukaan saat kelas X. Dalam nilai karakter religius tercermin dari para siswa kelas XI ini melaksanakan ibadah solat disela-sela kegiatan mereka di sekolah dan membaca Al Quran setiap pagi harinya. Bagi yang beragama Kristen pun terlihat dari siswa yang melakukan kegiatan doa bersama. Nilai

karakter bersahabat atau komunikatif terwujud dari para siswa yang menghormati guru mereka dengan mencium tangan setiap kali bertemu. Hal ini dapat dikatakan telah menjadi suatu kebiasaan bagi seluruh siswa, tidak hanya kelas XI saja. Tercermin pula pada kerja sama yang terbentuk diantara para siswa dengan keakraban diantara mereka. Begitu pun pada kemandirian siswa dengan mampu mengerjakan tugas sekolah secara individual.

Wujud nilai karakter toleransi juga terlihat dari siswa yang tidak membedakan teman berdasarkan agama ataupun suku. Mereka membaaur dan berteman tanpa meributkan akan permasalahan perbedaan tersebut. Kemudian pada rasa ingin tahu, peduli sosial dan percaya diri juga telah terbentuk pada diri siswa. Rasa ingin tahu tercermin dari siswa yang bertanya kepada guru atas ketidaktahuannya terhadap materi pelajaran. Kepedulian sosial terlihat dari para siswa menjenguk teman mereka yang sedang sakit. Sedangkan pernyataan mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan kepramukaan dari salah seorang siswa mencerminkan nilai karakter percaya diri.

“punya materi baru tentang pramuka. Bisa ngajar anak SD juga. Terus jadi bisa percaya diri buat tampil di sekolah.”⁶⁶

Nilai karakter lainnya yaitu gemar membaca yang terwujud dengan siswa kelas XI ini sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hanifah yang mengatakan bahwa siswa kelas XI sering ke perpustakaan untuk membaca dibandingkan dengan siswa kelas X.⁶⁷ Lalu kepemimpinan semakin terbentuk dengan kesempatan yang mereka miliki untuk menduduki jabatan-jabatan baik dalam OSIS

⁶⁶ Wawancara dengan Indira siswa kelas XI IPA 3 pada tanggal 18 Juni 2013

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanifah siswa kelas X-4 pada tanggal 15 Juni 2013

serta ekstrakurikuler dan demokratis tercermin dari musyawarah untuk menentukan jabatan ketua kelas, wakilnya, sekretaris dan bendahara dengan cara voting. Kemudian tanggung jawab terwujud dari siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan kebersihan lingkungan sekolah menjadi wujud dari nilai karakter peduli lingkungan. Mereka membuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh sekolah. Cinta tanah air juga terwujud dengan siswa mengikuti kegiatan upacara dengan tertib. Selain itu nilai karakter kreatif terbentuk dengan siswa membuat hasil karya seni rupa seperti corak-corak batik serta membuat acara seperti pensi dan talkshow. Siswa kelas XI ini pun juga cenderung lebih berani dalam menanyakan sesuatu dan memberikan pendapat.

Namun tidak semua karakter berhasil terbentuk pada diri siswa. Seperti nilai karakter sederhana yang belum terwujud dengan terdapat beberapa siswa yang membawa barang teknologi berlebihan seperti *tablet*. Pada nilai karakter tekun dan cinta damai juga seperti itu, karena masih terdapat siswa yang mengobrol saat jam pelajaran. Begitu pun pada karakter jujur tercermin dari siswa yang mencontek saat ujian. Hal ini berdasarkan penuturan Grace, salah seorang mahasiswa pendidikan sosiologi yang melakukan PPL (Praktek Pelatihan Lapangan) di SMAN 93. Membenarkan bahwa siswa kelas XI justru yang lebih berani untuk mencontek saat ujian dibandingkan siswa kelas X.⁶⁸ Karakter disiplin juga pembinaannya perlu untuk semakin ditingkatkan. Karena memang masih terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam berseragam. Terutama terlihat pada siswa laki-laki yang tidak rapi dalam berseragam dengan mengeluarkan pakaiannya.

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Grace pada tanggal 14 Juni 2013

J. Gambaran Umum Karakter Siswa Salah Satu Sekolah Yang Tidak Menyelenggarakan Kegiatan Kepramukaan

Tidak semua sekolah tingkat SMA di wilayah DKI Jakarta menyelenggarakan kegiatan kepramukaan bagi para siswanya. Hanya mewajibkan seluruh siswanya untuk memakai seragam pramuka saja. Sehingga karakter dari para siswanya pun juga berbeda dengan sekolah yang mengadakan kegiatan kepramukaan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan kepramukaan memberikan pembinaan bagi pembentukan karakter siswa yang didasarkan pada Tri Satya dan Dasa Darma. Terlebih kegiatan-kegiatannya dilakukan dengan praktek secara langsung.

SMA Negeri 103 merupakan salah satu sekolah wilayah Jakarta Timur yang hanya mewajibkan para siswanya untuk memakai seragam pramuka setiap hari rabu. Secara umum karakter dari para siswanya tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan pihak sekolah memberikan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Seperti karakter cinta lingkungan yang menjadi salah satu pembinaan dalam kegiatan kepramukaan juga ditanamkan kepada para siswa SMAN 103 melalui mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Namun tentu dengan pengalaman yang diberikan melalui kegiatan kepramukaan dapat semakin membentuk karakter siswa. Terlebih adanya program kegiatan kepramukaan seperti pelantikan bantara dan magang di SD dapat menjadi pembelajaran bagi para siswa.

BAB IV

KEPRAMUKAAN SEBAGAI AGEN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

A. Pengantar

Bab ini akan membahas mengenai kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 Jakarta Timur sebagai agen pembentukan karakter siswa. Pada pembahasan awal, peneliti akan memaparkan konsep pendidikan karakter yang terdapat pada kegiatan kepramukaan. Pendidikan karakter ini merupakan langkah awal untuk membahas kegiatan kepramukaan yang menjadi wahana untuk membentuk karakter siswa. Dengan nilai-nilai karakter dalam kepramukaan itulah yang membuat kegiatan ini lekat dengan pendidikan karakter. Dalam berbagai bentuk kegiatan kepramukaan yang dijalankan pun mengandung nilai-nilai karakter. Sehingga dalam sub bab awal ini akan mempertegas kepramukaan sebagai pendidikan karakter terkait hasil penelitian.

Kemudian pada sub bab kedua peneliti akan memaparkan mengenai kepramukaan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai karakter. Dalam pembahasan ini peneliti akan mempertegas kegiatan kepramukaan yang dapat membentuk karakter siswa. Sehingga kegiatan kepramukaan ini tidak hanya sebagai wadah bagi aktualisasi minat dan bakat siswa. Namun juga menjadi wahana bagi pembentukan karakter siswa dengan proses sosialisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Pada sub bab kedua ini peneliti menggunakan teori perkembangan diri Herbert Mead sebagai alat analisis data.

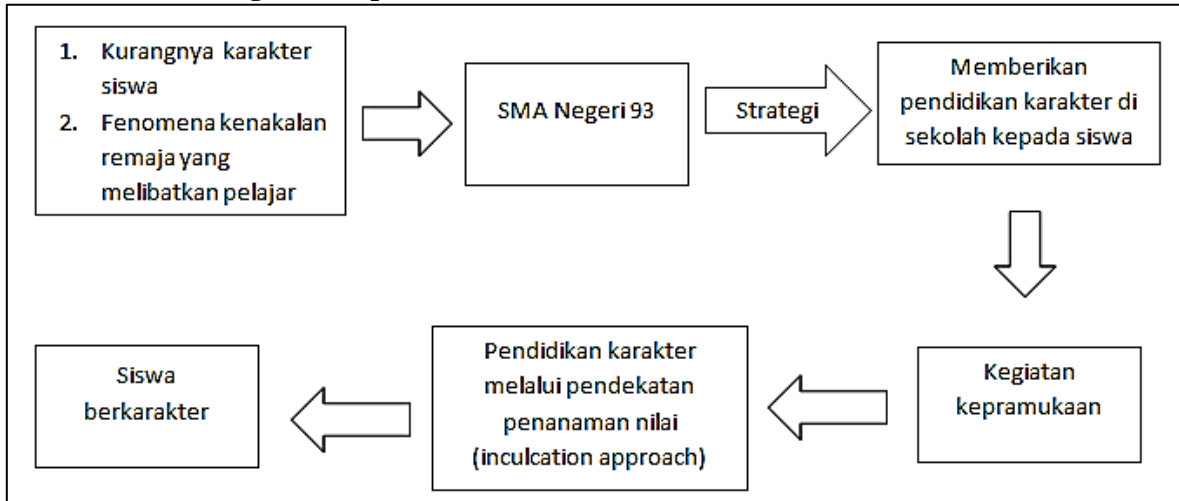
Selanjutnya akan membahas mengenai keberhasilan kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 dalam membentuk karakter siswa. Pada sub bab akan dipaparkan nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan berdasarkan Tri Satya dan Dasa Darma serta wujud keberhasilan akan nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Pemaparan mengenai keberhasilan ini juga berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan. Sehingga pemaparan pada sub bab inilah yang sekaligus akan menjawab permasalahan penelitian nomor dua yaitu apakah kegiatan kepramukaan berhasil dalam membentuk karakter siswa.

B. Kepramukaan Sebagai Pendidikan Karakter

Kegiatan kepramukaan sesungguhnya menjadi bagian dari pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dalam berbagai kegiatannya memiliki manfaat yang berguna bagi pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya. Tujuan dari kegiatan kepramukaan yang telah dipaparkan pada bab satu pun memperlihatkan bahwa sesuai dengan pendidikan karakter. Sehingga pemberian pendidikan karakter di sekolah juga dapat diterapkan melalui kegiatan kepramukaan ini. Untuk itulah dalam pembahasan ini akan mempertegas maksud dari pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 Jakarta Timur. Namun sebelum membahas hal

tersebut, ditampilkan skema dari kepramukaan sebagai pendidikan karakter yang dapat dilihat di bawah ini.

Skema 4.1
Kegiatan Kepramukaan Dalam Ranah Pendidikan Karakter



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti, 2013

Berdasarkan skema 4.1 dengan permasalahan kurangnya karakter siswa dan fenomena kenakalan remaja yang melibatkan kalangan pelajar membuat sekolah harus dapat mengatasi permasalahan ini. Untuk mengatasi problematika tersebut maka SMA Negeri 93 sebagai agen sosialisasi sekunder memberikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui program kebijakannya. Kepramukaan yang menjadi kegiatan wajib diberikan sebagai wadah untuk membentuk karakter siswa. Walaupun hanya siswa kelas X saja yang diwajibkan, namun tetap saja memperlihatkan bahwa seluruh siswa SMAN 93 telah mengikuti kegiatan kepramukaan. Siswa kelas XI pun juga dapat mengikuti kegiatan kepramukaan dengan tergabung kedalam dewan ambalan penegak. Sehingga dengan

mewajibkan kegiatan kepramukaan itulah, sekolah berusaha agar setiap siswanya dapat menjalani pendidikan tambahan di luar kegiatan akademik ini.

Dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) menurut Superka inilah dapat mendukung proses pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan kepramukaan. Siswa disosialisasikan nilai-nilai sosial dalam kegiatan kepramukaan sebagai proses penanaman nilai yang menjadi penekanan pada pendekatan ini. Nilai-nilai sosial dalam kepramukaan tercermin pada Tri Satya dan Dasa Darma yang menjadi janji dan panduan bagi para pramuka. Karena pada setiap bunyinya terkandung nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pada masyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, tanggung jawab, tekun, berani, mandiri, percaya diri, kerja keras, disiplin, sederhana, kepemimpinan, demokratis, peduli lingkungan, kreatif, toleransi, cinta damai, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat/komunikatif dan cinta tanah air. Sehingga dengan pendekatan penanaman nilai ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi individu berkarakter.

Dalam pendekatan ini terdapat empat metode yang digunakan, namun hanya tiga saja yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Metode tersebut adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif serta simulasi. Keteladanan merupakan suatu metode dengan terdapatnya sosok yang menjadi panutan atau contoh bagi orang lain. Dengan keteladanan ini maka siswa dapat mencontoh perilaku-perilaku baik dari para pendidiknya. Namun bila pendidik tidak bisa menjadi contoh bagi para siswanya, tentu

pendidikan karakter ini tidak bisa dijalankan. Para siswa akan kehilangan sosok panutannya dan bisa saja justru mencontoh perilaku yang tidak baik dari pendidiknya itu. Untuk itulah keteladanan dari para pendidik diperlukan agar pendidikan karakter yang diberikan dalam lingkungan sekolah dapat lebih efektif. Karena keteladanan dari pendidik sangatlah penting dalam pendidikan karakter.

Metode keteladanan ini sesuai dengan sistem among yang menjadi landasan dalam kegiatan kepramukaan.⁶⁹ Adapun tiga bentuknya menurut pasal 10 ayat 3 dalam Sarkonah yaitu “di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.”⁷⁰ Dapat dilihat dari tiga bentuk sistem among memperlihatkan bahwa kegiatan kepramukaan menekankan agar anggota dewasa selain dapat membangun dirinya sendiri, namun juga harus menjadi teladan dan memberi motivasi bagi anggota pramuka muda. Sehingga dengan telah diaturnya ketentuan mengenai keteladanan ini memperlihatkan bahwa memang perannya sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa.

Dalam kegiatan kepramukaan SMAN 93, sosok yang menjadi teladan bagi siswa kelas X yaitu dewan ambalan penegak dan pembina pramuka. Mereka menjadi contoh bagi para siswa kelas X yang berusia lebih muda. *Pertama*, keteladanan dari dewan ambalan

⁶⁹ Sistem among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan gerakan pramuka. (Lihat Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, Hasil MUNASLUB Gerakan Pramuka Tahun 2012, Pasal 11 Tentang Sistem Among ayat 4, hal. 5)

⁷⁰ Sarkonah, *Op.Cit.*, hal. 227

penegak. Salah satu wujud keteladanan dari dewan ambalan penegak dapat dilihat dari kedisiplinan mereka dalam berseragam pramuka. Para anggota dewan ambalan terlihat selalu menggunakan seragam pramuka dengan baik dan mengenakan berbagai atributnya. Selain itu siswa dapat pula meneladani tanggung jawab dan kerja sama dari para anggota dewan ambalan dalam mengelola kegiatan kepramukaan. Kepemimpinan dari mereka pun juga dapat menjadi contoh untuk para siswa kelas X.

Kedua, keteladanan dari pembina pramuka. Tidak hanya menjadi teladan bagi siswa kelas X, namun juga bagi siswa kelas XI yang tergabung dalam dewan ambalan penegak. Pembina pramuka yang juga merupakan seorang guru menjadi contoh bagi para siswanya. Salah satu wujudnya dapat dilihat dari pembina pramuka yang ikut serta disiplin dalam mengenakan seragam pramuka pada hari rabu, kepemimpinan dalam membina siswa dan tutur kata yang sopan. Dalam bimbingannya para pembina ini juga memberikan arahan-arahan dan motivasi dengan rasa kasih sayang. Dengan dua bentuk keteladanan inilah diharapkan dapat membuat karakter siswa semakin terbentuk.

Selanjutnya merupakan metode penguatan positif dan negatif. Penguatan positif dan negatif diperlukan untuk dapat membuat siswa berubah kearah yang lebih baik. Penguatan positif dapat menjadi penghargaan bagi siswa dan penguatan negatif dapat membuat siswa menjadi jera. Dengan hal ini dapat membuat siswa mengetahui akan konsekuensi dari setiap perilaku yang akan dan sedang dilakukannya. Metode ini dapat tercermin dari penilaian kegiatan kepramukaan yang dimasukkan kedalam rapot siswa. Bila siswa

menjalani kegiatan dengan baik maka akan mendapatkan nilai yang bagus. Nilai bagus itulah yang akan semakin memotivasi siswa untuk terus menjalani kegiatan dengan baik. Sebaliknya bila siswa tidak menjalani kegiatan dengan baik, maka akan mendapatkan nilai yang tidak bagus. Sehingga siswa akan semakin berusaha dan termotivasi untuk menjalani kegiatan dengan lebih baik lagi.

Penguatan positif juga ditemukan pada tingkatan dalam pramuka penegak. Hal ini dapat dilihat dari pelantikan bantara yang diikuti siswa. Mereka harus mengikuti setiap kegiatannya untuk menjadi pramuka penegak bantara. Karena penghargaan dengan tingkatan dalam pramuka yang didapatkan melalui kegiatan pelantikan dapat menjadi kebanggaan untuk diri siswa itu sendiri. Dengan pengalaman itulah dapat membuat siswa termotivasi untuk terus berusaha dan bekerja keras dalam meraih cita-citanya. Dalam penguatan negatif diberikan melalui pemberian hukuman yang kepada siswa yang membolos ataupun yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Pemberian hukuman ini dapat memotivasi siswa agar tidak mengulangi kesalahan sama. Sehingga siswa berusaha agar tidak menerima hukuman kembali.

Kemudian simulasi sebagai metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Pengertian simulasi menurut Wina Sanjaya adalah “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep,

prinsip atau keterampilan tertentu.”⁷¹ Dalam konteks pendidikan karakter ini, simulasi dibutuhkan untuk membuat siswa lebih memahami akan nilai-nilai karakter melalui kegiatan praktek yang dilakukan. Simulasi ini dapat dijumpai melalui praktek yang dilakukan siswa. Kecakapan tali temali, pembidaian, semaphore, PBB serta upacara siaga dan penggalang dilakukan siswa dengan mempraktekannya secara langsung. Dengan siswa yang secara langsung melakukan praktek tersebut tidak hanya dapat membuat mereka lebih memahami keterampilan yang diajarkan. Namun juga dapat membuat siswa lebih merasakan nilai-nilai karakter pada kegiatan yang dilakukan. Sehingga dengan pengalaman itulah dapat menjadi pembelajaran yang efektif bagi siswa itu sendiri.

Ketiga metode dalam pendekatan penanaman nilai itulah dapat mendukung pendidikan karakter yang dijalankan. Karena memang pendidikan karakter sangatlah penting agar para siswa dapat terhindar dari berbagai pengaruh negatif. Konsep pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan sendiri dapat semakin diperjelas dengan adanya nilai-nilai karakter yang terkandung pada berbagai kegiatan yang dilakukan. Sehingga siswa tidak hanya sekedar mengikuti kegiatannya saja, namun juga mengambil pembelajaran dalam kegiatan yang dilaksanakan. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam program kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya:

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 157

Tabel 4.1
Nilai-nilai Karakter Pada Program Kegiatan Kepramukaan
SMA Negeri 93

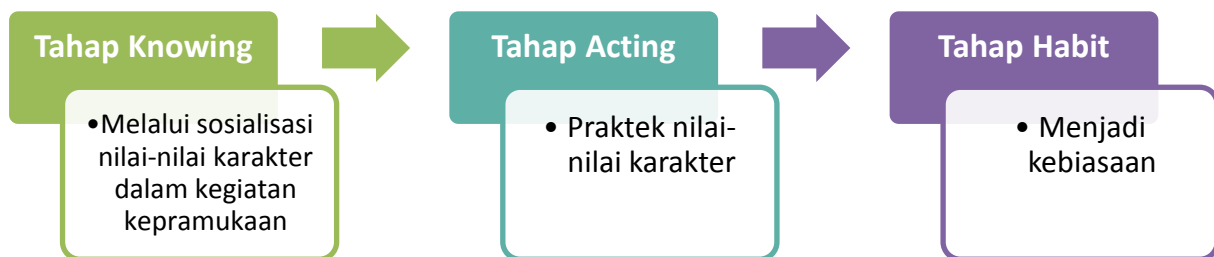
No.	Kegiatan	Nilai-nilai Karakter
1.	Tali temali	Tekun, rasa ingin tahu
2.	Pembidaian	Peduli sosial, bersahabat/komunikatif
3.	PBB	Disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif dan rasa ingin tahu
4.	Ragam sandi	Gemar membaca dan rasa ingin tahu
5.	Semaphore	Rasa ingin tahu, gemar membaca dan bersahabat/komunikatif
6.	Upacara siaga dan penggalang	Disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan cinta tanah air
7.	PUPK	Rasa ingin tahu dan gemar membaca
8.	Pelantikan bantara	Mandiri, religius, disiplin, tanggung jawab, kreatif, tekun, bersahabat/komunikatif, toleransi, kerja keras, sederhana, peduli sosial, kepemimpinan, gemar membaca, cinta tanah air, peduli lingkungan
9.	Magang di Sekolah Dasar	Tanggung jawab, mandiri, percaya diri, berani, religius, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, disiplin, kerja keras, tekun, kreatif, kerja sama, kepemimpinan, cinta tanah air, peduli lingkungan
10.	Perlombaan Zelga Scout	Bersahabat/komunikatif, kerja keras, tanggung jawab, kerja sama, kreatif

Sumber: Berdasarkan Hasil Pengamatan dan Analisis Peneliti 2013

Dari tabel 4.1 diatas memperlihatkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada sepuluh program kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93. Adanya nilai-nilai karakter tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan para siswa. Namun juga menjadi wadah untuk semakin membentuk karakter siswa yang mengikuti kegiatannya. Karena memang melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan itulah terjadi proses sosialisasi nilai-nilai karakter. Para siswa diajarkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari pendidikan yang diberikan. Sehingga

dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan itulah diharapkan dapat membuat siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter tersebut dan dapat menjadi kebiasaan untuk melakukannya dengan kesadaran dari diri mereka sendiri. Kemudian dari 10 program kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan, magang di Sekolah Dasar menjadi keunikan dan menjadi kekhasan bagi kepramukaan SMA Negeri 93.

Skema 4.2
Tahap Perkembangan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan
Dalam Perspektif Jamal Ma'mur Asmani



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti, 2013

Skema 4.2 diatas memperlihatkan tahapan perkembangan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa itulah, SMAN 93 memberikan kesempatan untuk siswa memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai positif yang menjadi tahap *knowing* melalui kegiatan kepramukaan. Para siswa disosialisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai bentuk kegiatan yang mereka jalankan. Termasuk dalam Tri Satya dan Dasa Darma yang telah diberikan pada awal kegiatan kepramukaan dimulai sebagai pengetahuan dasar yang harus dipahami oleh para pramuka. Pemberian

pengetahuan akan Tri Satya dan Dasa Darma kepada para siswa ini penting karena menjadi pedoman bagi para pramuka.

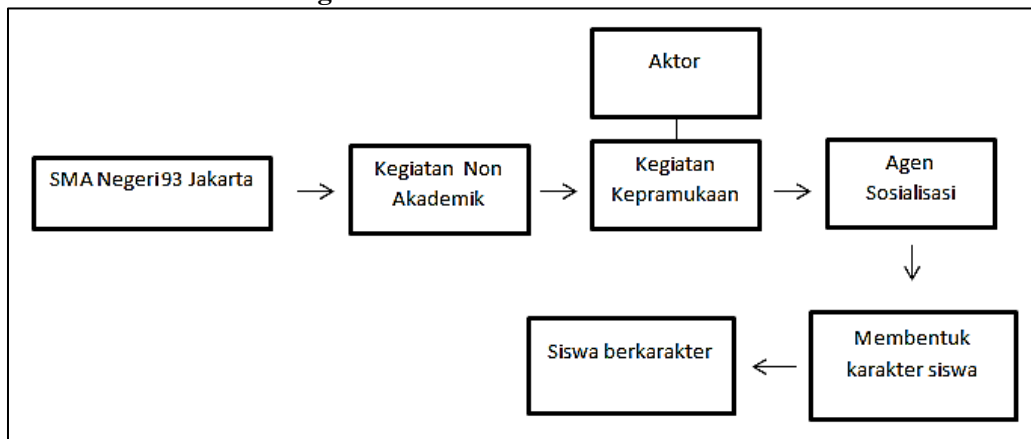
Setelah siswa memiliki pengetahuan akan nilai-nilai karakter tersebut, maka selanjutnya merupakan tahap *acting* atau pelaksanaan. Pada tahap ini siswa mulai mempraktekkannya nilai-nilai yang diketahuinya. Sehingga tidak sekedar mengetahui nilai-nilai karakter, namun siswa mencoba untuk melakukan nilai tersebut dalam bentuk perilaku. Kemudian dengan seringnya nilai-nilai karakter dilakukan membuat siswa akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Inilah yang menjadi tahapan terakhir yaitu habit. Maksudnya adalah nilai-nilai karakter tersebut menginternalisasi kedalam diri siswa itu sendiri dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kepramukaan Sebagai Agen Sosialisasi Nilai-nilai Karakter

Merujuk pada problematika krisis karakter yang terjadi pada kalangan pelajar tentu menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk dapat menanggulangi permasalahan ini. Program tambahan diluar kegiatan akademik pun diselenggarakan sebagai wujud upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Upaya ini tercermin pada SMA Negeri 93 yang mengembangkan kegiatan kepramukaan sebagai pendidikan bagi para siswanya. Berbagai bentuk kegiatan pun dilakukan sebagai wadah bagi berjalannya proses sosialisasi nilai-nilai karakter. Karena memang bila dicermati, sesungguhnya dalam setiap bentuk kegiatan yang dilaksanakan memiliki nilai-nilai karakter yang berguna bagi pembentukan karakter siswa.

Dengan hal itulah diharapkan dapat membuat siswa terhindar dari berbagai pengaruh negatif.

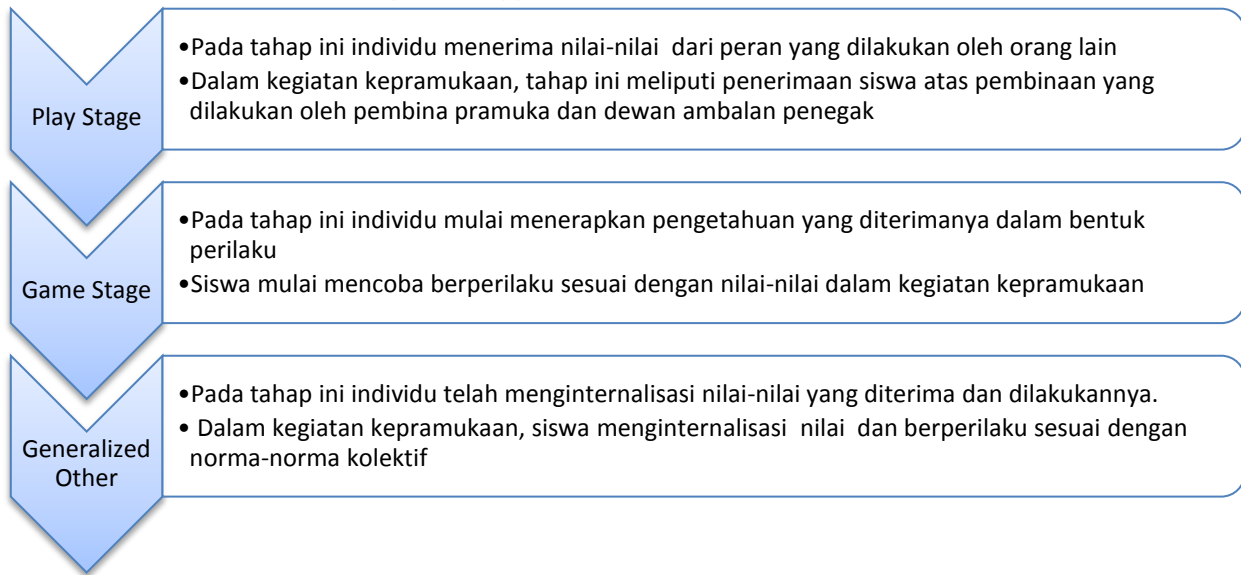
Skema 4.3
Kegiatan Kepramukaan SMA Negeri 93 Sebagai
Agen Sosialisasi Nilai-nilai Karakter



Sumber: Berdasarkan Analisis Peneliti, 2013

Dalam skema 4.3 diatas memperlihatkan kegiatan kepramukaan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai karakter. SMA Negeri 93 sebagai lembaga pendidikan formal menyelenggarakan kepramukaan sebagai kegiatan non akademik untuk membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan kepramukaan itulah para siswa disosialisasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai program kegiatannya. Namun dalam proses tersebut, terdapat aktor yang memiliki kontribusi dalam kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Sehingga diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diberikan dan dapat menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang.

Skema 4.4
Tahapan Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan
Dengan Menggunakan Pemikiran Mead



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

Proses sosialisasi nilai-nilai pada kegiatan kepramukaan dapat dijelaskan dengan teori perkembangan diri Herbert Mead yang dapat dilihat pada skema 4.4. Tahapannya dimulai dengan *play stage*, yang dalam prosesnya terlihat dengan pemberian pengetahuan nilai-nilai dalam kegiatan kepramukaan itu sendiri. Sehingga pada tahap ini siswa mulai mengetahui akan sikap dan perilaku yang diperbolehkan sebagai seorang pramuka melalui peran yang dilakukan oleh pembina pramuka dan dewan ambalan penegak. Diberikannya pengetahuan akan apa-apa saja yang baik dan buruk melalui interaksi dalam setiap kegiatan. Pemberian pengetahuan tentang Tri Satya dan Dasa Darma yang menjadi pedoman gerakan pramuka juga menjadi salah satu wujudnya.

Lalu tahap *game stage*, yang mana pada tahap ini siswa telah mulai melaksanakan pengetahuan yang diterima dalam bentuk perilaku sebagai bagian dalam kepramukaan sekolah. Seperti pada nilai disiplin yang diterapkan melalui berseragam pramuka. Dengan pengetahuan tentang kedisiplinan itulah, pada tahap ini siswa mulai mempraktekkannya dengan berperilaku disiplin dalam memakai seragam pramuka. Siswa mulai berseragam pramuka dengan rapi dan memakai berbagai atributnya. Contoh lainnya adalah diterapkannya pembinaan tata bahasa siswa saat berbicara, sehingga mereka memiliki pengetahuan bahwa seorang pramuka harus berbicara dengan baik dan sopan. Disini siswa mencoba untuk menerapkan hal tersebut, namun masih berada dalam kondisi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga pada tahap ini siswa mulai mencoba untuk mempraktekkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui.

Kemudian selanjutnya tahap *generalized other* yang pada tahap ini siswa telah menginternalisasi sikap dan perilaku sebagai seorang pramuka. Dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang didapatnya dalam kegiatan kepramukaan yang dijalani. Sehingga telah terwujud siswa berkarakter dengan memiliki kesadaran dan menerima keberadaan norma-norma kolektif dalam kepramukaan sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat. Tahap inilah yang menjadi tahap terakhir dalam mewujudkan siswa berkarakter. Wujud dari tahap ini dapat dilihat melalui keberhasilan dari kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa. Salah satu contohnya adalah keberhasilan dari nilai karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Bentuknya yaitu siswa yang beragama Islam membaca Al Quran setiap pagi hari dan melaksanakan solat disela-sela kegiatan sekolah. Sedangkan yang beragama Kristen melakukan kegiatan berdoa bersama.

Contoh lainnya yaitu nilai karakter demokratis yang terlihat dari siswa yang melakukan musyawarah untuk kepentingan bersama. Pada pemilihan berbagai jabatan baik untuk kepentingan kelas maupun organisasi juga dilakukan dengan cara voting. Sehingga masing-masing siswa dapat memberikan pendapat dan keputusan yang diambil juga adil. Kedua contoh keberhasilan nilai karakter itulah yang mencerminkan tahap *generalized other* ini. Karena terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dan tidak hanya dilakukan saat mengikuti kegiatan kepramukaan saja. Mereka pun melakukannya dengan kesadaran dari diri sendiri. Dengan begitu pada tahap ini nilai-nilai yang telah diketahui dan dilakukannya telah menjadi bagian dari diri. Dalam tahapan sosialisasi ini terdapat orang-orang yang memiliki peran didalamnya. Pembina pramuka disebut sebagai *significant other* yaitu pihak yang berperan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai karakter.

D. Keberhasilan Kegiatan Kepramukaan SMA Negeri 93 Dalam Membentuk Karakter Siswa

Setiap pramuka wajib mengetahui dan memahami Tri Satya dan Dasa Darma yang menjadi pedoman. Begitu pun pada kepramukaan SMA Negeri 93, pengetahuan akan Tri Satya dan Dasa Darma juga ini diberikan kepada para siswa. Didalam setiap bunyinya terkandung nilai-nilai karakter yang dapat berguna untuk membentuk karakter siswa.

Sehingga diharapkan dapat membuat siswa terbiasa untuk mempraktekkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter pada Tri Satya dan Dasa Darma dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Nilai-nilai Karakter Pada Tri Satya dan Dasa Darma

Kode Kehormatan	Statement⁷²	Nilai-nilai Karakter
Tri Satya	Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila	Religius, jujur, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis
	Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat	Peduli sosial, mandiri
	Menepati Dasa Darma	Disiplin
Dasa Darma	Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Religius, jujur, tanggung jawab
	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia	Peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi
	Patriot yang sopan dan ksatria	Bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, kepemimpinan, berani
	Patuh dan suka bermusyawarah	Disiplin, demokratis, bersahabat/komunikatif
	Rela menolong dan tabah	Peduli sosial, kerja keras, tekun
	Rajin, terampil dan gembira	Tekun, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, kerja keras
	Hemat, cermat dan bersahaja	Tanggung jawab, tekun, sederhana
	Disiplin, berani dan setia	Disiplin, berani, tanggung jawab
	Bertanggung jawab dan dapat dipercaya	Tanggung jawab, jujur
Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan	Religius, jujur, tanggung jawab	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2013

⁷² Ilyas dan Qoni, *Buku Pintar Pramuka*, Yogyakarta: Familia, 2012, hal. 32

Dari tabel 4.2 diatas memperlihatkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada setiap bunyi dari Tri Satya dan Dasa Darma. Hal tersebut mempertegas bahwa memang kegiatan kepramukaan sangatlah lekat dengan pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan gerakan pramuka yang juga sesuai dengan pendidikan karakter ini adalah dengan para siswa harus mampu membiasakan diri untuk mempraktekannya. Sehingga Tri Satya dan Dasa Darma tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan siswa saja. Karena memang dalam kepramukaan, keduanya itu diharapkan dapat dijalankan baik dalam kehidupan siswa itu sendiri maupun dalam bermasyarakat. Dengan begitu dapat menjadi bekal bagi para siswa setelah lulus sekolah.

Begitu pun kegiatan kepramukaan SMA Negeri 93 yang juga berlandaskan pada Tri Satya dan Dasa Darma. Sehingga pelaksanaannya tidak hanya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, namun juga menjadi wadah bagi pembentukan karakter siswa. Dalam berbagai program kegiatan yang dilaksanakan pun memiliki nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pembelajaran bagi siswa. Dengan peran dari pembina pramuka dan dewan ambalan penegak yang secara langsung berkontribusi dalam kegiatan inilah mendukung pendidikan karakter yang diberikan kepada para siswa kelas X yang wajib mengikuti kepramukaan. Kebijakan sekolah yang mewajibkan kepramukaan inilah menjadi upaya untuk memberikan pendidikan tambahan yang dahulu tidak dapat berjalan dengan baik. Upaya dalam membentuk karakter siswa ini memperlihatkan hasil yang cukup baik. Hal ini

berdasarkan pada pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Adapun wujud nilai-nilai karakternya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Karakter Yang Terbentuk Dalam Kegiatan Kepramukaan

No.	Nilai Karakter	Wujud
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan solat di sela-sela kegiatan kepramukaan berlangsung - Memulai kegiatan dengan berdoa bersama - Menjalankan ibadah bersama sesuai dengan agama masing-masing siswa saat pelantikan bantara
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat pembukuan kas oleh dewan ambalan penegak - Memberikan alasan dengan benar saat izin untuk tidak mengikuti kegiatan kepramukaan
3.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan ambalan penegak mengelola kegiatan kepramukaan - Siswa kelas X mampu menjadi instruktur pramuka yang baik saat magang di SD - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh dewan ambalan penegak atau pembina pramuka
4.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjadi instruktur di Sekolah Dasar tanpa didampingi oleh pembina pramuka dan dewan ambalan penegak - Dewan ambalan penegak mencari dana untuk mengadakan perlombaan zelga scout
5.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih siswa SD secara individual - Berani tampil untuk mempraktekkan kecakapan kepramukaan
6.	Berani	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berani bertanya atas ketidakpahamannya pada materi dan informasi dalam kegiatan kepramukaan - Berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pembina pramuka atau dewan ambalan penegak saat kegiatan berlangsung
7.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti setiap program kegiatan kepramukaan hingga selesai - Rapat yang dilakukan oleh dewan ambalan penegak untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan
8.	Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak membawa barang teknologi berlebihan saat kegiatan kepramukaan - Tidak memakai perhiasan yang berlebihan
9.	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan ambalan penegak memimpin adik-adik kelasnya - Ketua kelompok memimpin para anggotanya
10.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Musyawarah dalam merancang kegiatan dan membuat keputusan oleh dewan ambalan penegak - Mengadakan voting kepada siswa kelas X-XII untuk menentukan ketua dan wakil dewan ambalan penegak
11.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja bakti setelah melaksanakan kegiatan kepramukaan - Membuang sampah pada tempatnya

No.	Nilai Karakter	Wujud
12.	Kreatif	- Kreatif dalam membuat <i>games</i> untuk siswa SD - Kegiatan pentas seni saat pelantikan bantara
13.	Toleransi	- Para siswa saling berteman tanpa membedakan agama dan suku - Pada pos 1 dalam jurit malam saat pelantikan bantara sebagai nilai religius menghormati perbedaan agama diantara siswa
14.	Rasa ingin tahu	- Siswa bertanya atas materi kepramukaan yang tidak dimengertinya - Siswa menanyakan hal yang menarik perhatiannya dalam kepramukaan
15.	Gemar membaca	- Membaca buku pedoman kegiatan kepramukaan - Mempersiapkan diri dengan menguasai pengetahuan kepramukaan saat menjalani kegiatan magang
16.	Peduli sosial	- Saling tolong menolong diantara siswa - Peduli kepada teman yang sedang sakit saat menjalankan kegiatan kepramukaan
17.	Bersahabat/ Komunikatif	- Siswa mencium tangan guru - Saling bekerja sama dan berkoodinasi dalam kelompok - Terciptanya keakraban diantara para siswa
18.	Cinta tanah air	- Mengikuti upacara dengan tertib - Berbahasa Indonesia dengan baik

Sumber: Berdasarkan Hasil Pengamatan, 2013

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan nilai-nilai karakter yang berhasil dalam upaya membentuk karakter siswa dalam kegiatan kepramukaan. Tetapi terdapat pula ketidakberhasilan yang terlihat dalam pengamatan peneliti. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami akan nilai-nilai karakter pada Tri Satya dan Dasa Darma ini. Terutama dalam persoalan kedisiplinan siswa, yang mana saat pengamatan memperlihatkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak disiplin baik itu saat berseragam maupun mengenai kehadiran. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak rapi dalam menggunakan seragam pramuka. Selain itu saat pengamatan pada kegiatan evaluasi pelantikan bantara terdapat dua orang siswa laki-laki yang membolos kegiatan, walaupun pada akhirnya diketahui oleh

anggota dewan ambalan penegak.⁷³ Ini memperlihatkan bagaimana siswa masih belum memahami dan mempraktekkan nilai disiplin pada dirinya. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan ini perlu untuk lebih dikembangkan.

Selain itu nilai karakter lainnya yaitu tekun dan cinta damai juga pembinaannya perlu untuk lebih dikembangkan. Kurangnya nilai karakter tekun terlihat pada beberapa siswa yang masih kurang memiliki semangat dalam menjalani kegiatan. Masih ditemukan siswa yang terpaksa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan sekolah. Sedangkan pada nilai karakter cinta damai tercermin dari terdapat siswa yang membuat kondisi kelas menjadi gaduh dengan mengobrol. Walaupun kondisi tersebut dapat teratasi dengan ketegasan dewan ambalan penegak. Tetapi justru hal itulah yang memperlihatkan bahwa mereka kurang memiliki kesadaran akan hal tersebut.

Namun untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa maka perlu pula mengamati kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Karakter yang tercermin dalam kehidupan sekolah siswa menjadi *output* dari proses pembentukan karakter melalui program kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan. Walaupun karakter yang terbentuk pada siswa telah bercampur dengan berbagai nilai lain, tidak hanya berdasarkan Tri Satya dan Dasa Darma saja. Pada siswa kelas X, nilai karakter yang berhasil terbentuk ada 17 terdiri dari religius, jujur, tanggung jawab, berani, mandiri, percaya diri, rasa ingin tahu, sederhana, kerja keras, kreatif, kepemimpinan, demokratis,

⁷³ Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 20 Februari 2013

peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air. Sedangkan nilai karakter yang belum berhasil terbentuk yaitu disiplin, tekun, cinta damai dan gemar membaca. Adapun wujud dari nilai karakter yang berhasil terbentuk pada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Wujud Nilai Karakter Siswa Kelas X Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Sekolah

No.	Nilai Karakter	Wujud
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan ibadah solat ketika di sekolah - Membaca Al Quran setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai - Kegiatan berdoa bersama bagi siswa yang beragama Kristen - Membaca doa saat memulai kegiatan belajar
2.	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
3.	Mandiri	Mampu menyelesaikan tugas individual
4.	Jujur	Hanya beberapa siswa saja yang ketahuan mencontek saat ujian
5.	Percaya diri	Tampil di depan kelas
6.	Berani	<ul style="list-style-type: none"> - Berani bertanya kepada guru - Mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan
7.	Kerja keras	Mengerjakan tugas-tugas sekolah hingga selesai
8.	Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak membawa barang teknologi yang tidak diperlukan - Tidak menggunakan perhiasan secara berlebihan ke sekolah
9.	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua kelas mampu mengelola teman-temannya - Ketua kelompok mengkoordinasi para anggotanya
10.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Musyawarah untuk kepentingan kelas - Voting untuk pemilihan jabatan dalam kelas
11.	Peduli lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya
12.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menghias tugas kliping - Kreatif dalam mengerjakan tugas kesenian
13.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Saling berteman tanpa membedakan agama dan suku - Membentuk kelompok belajar tanpa saling membeda-bedakan
14.	Rasa ingin tahu	Bertanya atas materi yang tidak dimengertinya
15.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menjenguk teman yang sedang sakit - Mengumpulkan uang untuk teman yang terkena musibah
16.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> - Mencium tangan guru ketika bertemu - Saling bekerja sama satu sama lainnya - Terciptanya keakraban diantara para siswa
17.	Cinta tanah air	Mengikuti upacara dengan tertib

Sumber: Berdasarkan Hasil Pengamatan, 2013

Bila dibandingkan dengan karakter siswa kelas XI yang tidak tergabung dalam dewan ambalan penegak pun juga tidak berbeda. Hal ini dikarenakan memang siswa kelas XI tersebut telah mengikuti kegiatan kepramukaan saat mereka masih di kelas X. Pada karakter siswa kelas XI yang terbentuk juga terdapat 16 nilai. Yaitu religius, bersahabat/komunikatif, toleransi, percaya diri, rasa ingin tahu, peduli sosial, gemar membaca, kepemimpinan, demokratis, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta tanah air, mandiri dan berani. Karakter yang tidak tercapai pada siswa kelas XI meliputi jujur, tekun, disiplin, sederhana dan cinta damai. Pada nilai karakter sederhana inilah yang justru memperlihatkan penurunan keberhasilan karakter yang terbentuk. Namun pada nilai karakter gemar membaca justru mengalami peningkatan.

Penurunan jumlah nilai karakter yang berhasil terbentuk pada siswa kelas XI yang tidak tergabung kedalam dewan ambalan penegak dikarenakan mereka tidak lagi mengikuti kegiatan kepramukaan. Selain itu karakter yang terbentuk pada siswa juga telah bercampur dengan proses sosialisasi lainnya seperti dari pertemanan dan media massa. Walaupun begitu perbandingan nilai karakter yang berhasil terbentuk antara siswa kelas X dengan kelas XI yang tidak tergabung dalam dewan ambalan penegak juga memperlihatkan bahwa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan berhasil dalam membentuk karakter pada diri siswa. Karena memang tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jumlah nilai karakter yang berhasil terbentuk.

Ketidakberhasilan terbentuknya beberapa nilai karakter pada diri siswa tentu tidak terlepas dari kendala yang terdapat dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan. Peran dewan ambalan penegak menjadi salah satunya. Dalam wawancara dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa peran mereka dalam melatih siswa masih belum dapat optimal. Karena beberapa dari mereka tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan kepramukaan yang mendalam. Ada pula dari mereka yang kurang tegas saat melatih adik kelasnya. Oleh karena itu pembinaan untuk menjadi dewan ambalan penegak perlu untuk ditingkatkan. Para pembina pramuka pun dapat ikut serta dalam membina mereka untuk mengoptimalkan peran dewan ambalan penegak. Walaupun memang kinerja mereka dalam mengelola kegiatan kepramukaan sekolah patut untuk diapresiasi.

Kemudian dengan kepramukaan sebagai kegiatan wajib, selain memberikan manfaat bagi siswa tentu juga memiliki konsekuensi atas berlakunya kebijakan tersebut. Salah satunya adalah pembinaan yang diberikan tidak dapat sepenuhnya menjadi bagian dari diri siswa karena beberapa dari mereka menjalankan kegiatan tersebut hanya untuk memenuhi kewajiban atas nilai kepramukaan yang terdapat di rapot. Walaupun ditemukan pula justru memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat lebih mengenal kepramukaan sebagai kegiatan yang bermanfaat, menarik dan menyenangkan. Karena dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa yang sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan kepramukaan justru menjadi lebih tertarik dan ingin lebih mengembangkan kemampuan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SMA Negeri 93 Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah tingkat SMA yang menyelenggarakan kepramukaan. Kepramukaan diselenggarakan sebagai kegiatan wajib bagi para siswa kelas X. Siswa kelas XI juga dapat mengikuti kegiatan kepramukaan dengan bergabung kedalam dewan ambalan penegak. Kegiatan kepramukaan ini tidak hanya menjadi wadah aktualisasi minat dan bakat, namun juga menjadi pendidikan karakter bagi para siswa. Sehingga kepramukaan dapat menjadi solusi untuk menghadapi problematika krisis karakter yang terjadi pada kalangan pelajar. Untuk mendukung pendidikan karakter yang dijalankan, strategi pendekatan penanaman nilai dapat menjadi pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi penekanan dalam pendekatan ini, dapat semakin mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk siswa berkarakter.

Berbagai program kegiatan kepramukaan dilaksanakan dengan berlandaskan pada Tri Satya dan Dasa Darma. Terdapat sepuluh program kegiatan yang dijalani oleh para siswa. Program tersebut yaitu tali temali, pembidaian, PBB, ragam sandi, semaphore, upacara siaga dan penggalang, PUPK, pelantikan bantara, magang di Sekolah Dasar dan perlombaan Zelga Scout. Pada program kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang

baik bagi pembentukan karakter siswa. Melalui rangkaian kegiatan itulah terjadi proses sosialisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Dari sepuluh program kegiatan yang diselenggarakan, magang di Sekolah Dasar menjadi program kegiatan yang cukup menarik. Sehingga hal ini menjadi karakteristik bagi kepramukaan SMA Negeri 93.

Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat pada siswa kelas X, dari 21 nilai karakter terdapat 17 nilai yang pembinaannya dapat dikatakan berhasil yaitu religius, tanggung jawab, jujur, mandiri, berani, kerja keras, sederhana, percaya diri, kepemimpinan, demokratis, peduli lingkungan, kreatif, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat/komunikatif dan cinta tanah air. Sedangkan yang belum berhasil terbentuk yaitu disiplin, tekun, gemar membaca dan cinta damai. Sedangkan pada siswa kelas XI karakternya terdiri dari 16 nilai karakter. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI telah mengikuti kegiatan kepramukaan saat kelas X. Terdiri dari religius, bersahabat/komunikatif, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, percaya diri, gemar membaca, kepemimpinan, demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab, kreatif, berani, kerja keras dan cinta tanah air. Hanya pada karakter tekun, jujur, disiplin, sederhana dan cinta damai saja yang nilai karakternya dapat dikatakan belum berhasil terbentuk. Terdapat pula kendala yang ditemukan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan ini yaitu peran dewan ambalan penegak yang belum optimal. Kemudian konsekuensi dari kepramukaan sebagai kegiatan wajib juga menjadi

kendala, karena ditemukan siswa yang terpaksa mengikutinya walaupun ditemukan pula justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk menjalani kegiatan kepramukaan.

B. Saran

Kegiatan kepramukaan yang menjadi pendidikan karakter ini menjadi nilai plus tersendiri bagi SMA Negeri 93. Saran yang diberikan peneliti kepada kegiatan kepramukaan ini adalah harus tetap terus berkembang. Selain itu alangkah baiknya bila memasukkan program kegiatan lainnya seperti berkemah, sehingga nantinya dapat mengikutsertakan diri dalam event-event yang sering diadakan. Dengan begitu program kegiatannya menjadi lebih bervariasi dan dapat semakin menarik. Kemudian pembinaan siswa untuk menjadi dewan ambalan penegak juga harus lebih ditingkatkan. Sehingga dapat semakin mengoptimalkan peran mereka dalam mengelola kegiatan kepramukaan dan melatih adik-adik kelasnya.

Saran lain juga ditunjukkan bagi sekolah tingkat SMA yang hanya menerapkan wajib berseragam pramuka saja agar juga mengadakan kegiatannya. Sebaiknya kegiatan kepramukaan juga diadakan untuk memberikan pendidikan tambahan bagi siswa. Namun tidak hanya sekedar menyelenggarakannya saja, tetapi perlulah kegiatan kepramukaannya dikembangkan agar dapat terus berjalan dengan baik. Sehingga karakter siswa dapat semakin terbentuk dan berkembang dengan mengikuti kegiatan kepramukaan. Karena kegiatan kepramukaan sangatlah lekat dengan pendidikan karakter dan dapat menjadi solusi untuk menangani krisis karakter yang terjadi pada kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ilyas dan Qoni. 2012. *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Familia.
- Mertoprawiro, Soedarsono. 1992. *Pembinaan Gerakan Pramuka dalam Membangun Watak dan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke 6*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarkonah. 2012. *Panduan Pramuka Penggalang*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Penelitian Ilmiah:

Ajeng, R. 2011. *Model Pendidikan Karakter Di SMAN 10 Bogor*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi. UNJ: Jakarta.

Hermawati, Iis. 2009. *Kegiatan Kepramukaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anggota Pramuka (Studi Deskriptif Di SMP N 1 Telagasari Karawang)*. Skripsi Program Studi PPKN. UNJ: Jakarta.

Zean, Bunga. 2012. *Pembentukan Karakter Bangsa (Proses dan Nilai-nilai Bangsa) Dalam Kegiatan Pramuka: Studi Di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi*. Skripsi Program Studi PPKN. UNJ: Jakarta.

Sumber Lainnya:

Data Kesiswaan Bimbingan Konseling SMA Negeri 93. 2013.

Hasil MUNASLUB Gerakan Pramuka. *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (pdf)*. 2012.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengembangan Kurikulum 2013 (pdf)*. November 2012.

Leribun, Joe. 2012. "KPAI: Penyelesaian Tawuran Masih Tambal Sulam." Edisi Kamis 27 September. <http://megapolitan.kompas.com>. Diakses pada 25 April 2013.

Pengguna Narkoba Di Kalangan Pelajar Meningkat. 2013. Edisi Kamis 7 Maret. <http://regional.kompas.com>. Diakses pada 25 April 2013.

Program Kerja Pramuka SMA Negeri 93 Tahun 2012-2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pdf).

[Www.streetdirectory.co.id](http://www.streetdirectory.co.id) diakses pada tanggal 20 Februari 2013.